

**ANALISIS STRUKTURALISME  
DALAM CERITA PENDEK “DIE POSTKARTE”  
KARYA HEINRICH BÖLL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:  
**Agustinus Dimas Tatag P.**  
NIM 05203241028

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir skripsi yang berjudul **Analisis Strukturalisme Cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta, 22 Januari 2014

Dosen Pembimbing 1

Isti Haryati, M.A

NIP. 19700907 200312 2 001

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Dosen Pembimbing 2

Akbar K. Setiawan, M.Hum

NIP. 19700125 200501 1 003

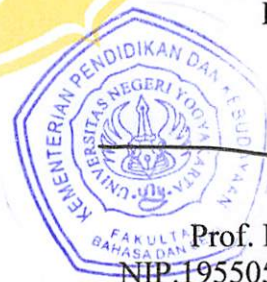
## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Dalam Cerita Pendek Die Postkarte Karya Heinrich Böll* ini telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd	Ketua Penguji		30 Januari 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum	Sekretaris Penguji		30 Januari 2014
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji Utama		30 Januari 2014
Isti Haryati, M.A	Penguji Pendamping		30 Januari 2014

Yogyakarta, Januari 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani  
NIP.19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Agustinus Dimas Tatag Prihandono

NIM : 05203241028

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

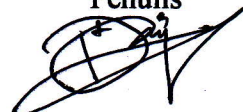
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak terisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Penulis



Agustinus Dimas T.P

“Motto”

Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

(Anonim)

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

God

Ibu

Bapak & Mbah Putri di surga

My Daughter

Stage

Indonesian Contemporary Art & Culture

## Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME, atas berkat rahmat dan karunianya sehingga tugas akhir yang berjudul Analisis Strukturalisme Dalam Cerita Pendek Die Postkarte Karya Heinrich Böll dapat terselesaikan.

Penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Rohmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Isti Haryati, M.A., Dosen Pembimbing pertama sekaligus dosen penasehat akademik yang dengan sangat sabar membimbing dan memberikan arahan serta masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Bapak Akbar K. Setiawan M.Hum., dosen pembimbing kedua yang telat menyempatkan diri untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap bapak, ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
7. Ibu saya Margaretha M.A.P. yang tidak henti-hentinya mengingatkan untuk segera selesai.
8. Alm. Bapak dan Alm. Mbah Putri, skripsinipun sampun rampung, pinarak ingkang sekeco wonten Gusti.
9. Semua pihak yang turut membantu terselesaikan tugas akhir ini.

Hanya ucapan terima kasih dan doa semoga Tuhan membalas kebbaikannya, dan selalu memberikan anugerah yang berlimpah. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Abstrak .....	ix
Kurzfassung.....	x
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Penelitian.....	8
Bab II Kajian Teori	
A. Hakikat Cerpen sebagai Karya Sastra .....	10
B. Pendekatan Strukturalisme .....	14
C. Analisis Struktural menurut Marquaß .....	17
1. Alur ( <i>die Handlung</i> ) .....	18
2. Tokoh ( <i>die Figuren</i> ) .....	19
3. Latar ( <i>Raum und Zeit</i> ) .....	21
4. Sudut Pandang ( <i>Blickwinkel</i> ).....	23
D. Penelitian yang Relevan.....	25

### Bab III Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian .....	26
B. Data Penelitian.....	26
C. Sumber Data .....	26
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	27
E. Instrumen Penelitian .....	27
F. Keabsahan Data .....	27
G. Tehnik Analisis Data.....	28

### Bab IV Analisis Stuktural cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll

A. Deskripsi Cerpen .....	29
B. Unsur Intrinsik dalam Cerpen .....	30
1. Analisis Unsur Alur ( <i>die Handlung</i> ) .....	31
a. Jalan Cerita ( <i>Handlungsverlauf</i> ) .....	33
b. Alur ( <i>die Handlung</i> ) .....	36
2. Analisis Unsur Tokoh ( <i>die Figuren</i> ) .....	36
a. Tokoh ( <i>der Figuren</i> ) .....	36
b. Karakterisasi Tokoh ( <i>die Charakterisierung der Figuren</i> ) .....	38
c. Konstelasi Tokoh ( <i>Konstellation der Figuren</i> ).....	50
d. Konsepsi Tokoh ( <i>die Konzeption der Figuren</i> ) .....	55
3. Analisis Unsur Latar ( <i>Raum und Zeit</i> ) .....	61
a. Latar Tempat ( <i>der Raum</i> ) .....	61
b. Latar Waktu ( <i>die Zeit</i> ) .....	73
c. Fungsi Unsur Latar Tempat dan Waktu.....	79
4. Sudut Pandang ( <i>Blickwinkel</i> ).....	80
5. Fungsi Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam Membangun kesatuan Cerita.....	81
6. Keterbatasan Penelitian .....	83



## Bab V Simpulan, Implikasi dan Saran

A. Simpulan .....	84
B. Implikasi .....	88
C. Saran .....	89
Daftar Pustaka .....	xi
Lampiran .....	xii

# ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DIE POSTKARTE”

KARYA HEINRICH BÖLL

Oleh: Agustinus Dimas

NIM: 05203241028

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll. (2) keterkaitan antar unsur instrinsik yang berupa tema, alur, latar, tokoh, penokohan dan sudut pandang dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan objektif. Objek penelitian ini adalah ceria pendek berjudul “ Die Postkarte” karya Heinrich Böll, yang diterbitkan oleh Max Hueber Verlag tahun 1958. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas expert judgement. Reliabilitas yang digunakan reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) deskripsi unsur alur: segala sesuatu yang terjadi sebelumnya yang menjadi situasi awal dari cerita, setengah waktu pertama bersama Bruno yang menjadi puncak ketegangan atau konflik dan setengah waktu kedua bersama Bruno yang menjadi penyelesaian dari permasalahan atau konflik. Deskripsi unsur tokoh: Bruno (menghargai sesuatu, penyayang, berpikiran maju, rendah hati), Mutter (rajin, penyayang, sentimentil, ramah), Briefträger (disiplin). Deskripsi unsur latar: a) Latar waktu: P tokoh utama diceritakan dalam fase dewasa dan kegiatan yang terjadi dalam sehari. b) Latar tempat: Kamar Bruno, ruang makan, stasiun dan bioskop. Deskripsi sudut pandang pengarang: Menggunakan sudut pandang orang pertama dimana si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita (*ich*). (2) keterkaitan antar unsur instrinsik cerpen, dimana tema, tokoh, latar ruang dan waktu, begitu juga sudut pandang, menunjukkan sebuah struktur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

STRUKTURANALYSE IN DER KURZGESICHTE  
“DIE POSTKARTE”  
VON HEINRICH BÖLL

Von : Agustinus Dimas T.P.  
Studentennummer : 05203241028

KURZFASSUNG

Diese vorliegende Arbeit bezweckt (1) die Handlung, die Figuren, den Raum, die Zeit, Erzählerperspektive, das Thema und (2) die Beziehung zwischen den Elementen in der Kurzgeschichte “Die Postkarte” von Heinrich Böll, zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist objektiver Ansatz. Die Object dieser Untersuchung ist die Kurzgeschichte “Die Postkarte”, die im Jahr 1958 vom Max Hueber Verlag in München publiziert wurde. Die vorliegende Untersuchung basiert auf einer deskriptiv-qualitativen Datenanalyse. Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechnik gewonnen. Die Validität der Daten wird durch semantische Validität und Bewertung durch Experten gesichert. Die Reliabilität dieser Untersuchung stellen Intrarater und Interrater sicher.

Die Untersuchung zeigt folgenden Aufbau der Kurzgeschichte: (1) Der Handlungsverlauf umfasst die Aufgangssituation (alles, was vorher geschah), das Verhalten bzw. das Handeln (die erste Halbzeit von Bruno) und das Ergebnis (die zweite Halbzeit von Bruno). a) Die Figuren sind wie folgt zu charakterisieren (Charakterisierung der Figuren): Bruno ist respektvoll, liebevoll, vorausschauend und demütig. Die Mutter ist fleißig, liebevoll, sentimental und freundlich und der Briefträger ist diszipliniert. Es werden folgende Zeiten wiedergegeben: Lebensphase der Hauptfigur als Erwachsener, ein Tagesverlauf und ein Jahresverlauf. Folgende Handlungsräume bzw. -orte kommen in der Kurzgeschichte vor: das Schneider-Haus, das Zimmer von Bruno, das Esszimmer, der Bahnhof und das Kino. Die Kurzgeschichte die Postkarte weist folgende Erzählerperspektive auf: Ich-Erzähler. (2) Die Beziehung zwischen den intrinsischen Elementen der Kurzgeschichte, welche Handlung, Figuren, Raum und Zeit sowie Blickwinkel umfassen, zeigen eine sich gegenseitig beeinflussende Struktur auf. Sie sind nicht voneinander trennbar.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai suatu karya seni, senantiasa menarik untuk dibicarakan dan dikaji. Kajian karya-karya sastra banyak mengisi perpustakaan dan menjadikannya objek bacaan yang menarik untuk sekedar dibaca ataupun untuk dikaji ulang. Karya sastra juga sangat dekat dengan kehidupan manusia, karena karya sastra juga akan selalu bercerita tentang kehidupan manusia. Sastra dan kehidupan menjadi hal yang sangat berkaitan. Pada dasarnya karya sastra menjadi refleksi kehidupan manusia sendiri. Konsep, falsafah, moral serta tatanan nilai selalu di ajukan seorang pengarang dalam menulis karyanya sebagai sarana komunikasi yang bertujuan suatu misi tertentu.

Cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen menjadi salah satu bagian dari karya sastra itu sendiri memiliki misi dalam setiap ceritanya. Cerpen memadukan kebenaran yang diciptakan, digayakan, dipadatkan, serta diperkokoh kemampuan imajinasi penulis cerpen terhadap para pembacanya. Karakteristik tokoh selalu ditampilkan dalam sebuah cerpen. Cerita mengalir dari tokoh dalam cerita dan berakhir pula pada nasib yang dialami tokoh tersebut.

Edgar Allan Poe merupakan salah seorang pelopor cerita pendek yang cukup terkenal dari Amerika. Menurutnya secara definitif cerpen hanya memiliki sebuah *Handlung* (sebuah aktivitas) dan *zentrale Person* (satu tokoh utama) (Reclam, 1993 : 15), selanjutnya menurut Haerkötter

*Die Kurzgeschichte ist eine Gattung, die in ihrer modernen Form bei uns erst nach dem zweiten Weltkrieg entwickelt wurde. Merkmale der Kurzgeschichten sind: Sie ist am anfang und am Ende "offen", d.h. sie hat keine Einleitung und wirft am Ende Fragen auf.*

Jadi cerpen adalah sebuah karya sastra modern yang berkembang di Jerman pada masa setelah perang dunia ke II. Cerpen menjadi populer setelah Perang Dunia karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang-orang pada masa itu untuk membaca sebuah cerita. Sebuah alur dan jalan cerita yang tegas serta memiliki rangka yang terstruktur menjadi penanda sebuah cerita pendek. Ciri-ciri cerpen adalah tidak ada pembukaan dan berakhir dengan mengambang. Hal ini dapat diartikan bahwa cerita pada cerpen langsung menuju pada inti cerita dan akhir dalam cerita pendek tersebut masih menyisakan pertanyaan bagi para pembacanya.

Kegiatan analisis unsur-unsur sastra itu perlu dilakukan untuk dapat mengapresiasi karya sastra walaupun kegiatan menganalisis ini bukan satu-satunya jalan untuk mengapresiasi karya sastra. Dalam kaitan ini mengapresiasi karya sastra dapat bersifat intuitif, intelektual, ataupun keduanya.

Pengapresiasian secara intelektual dapat terjadi jika telah diketahui letak keindahan suatu karya sastra, yaitu melalui unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, terutama unsur-unsur yang menonjol dan khas. Untuk itu diperlukan data faktual, bukti-bukti konkret yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Data atau bukti-bukti tersebut hanya dapat diperoleh melalui kerja

analisis, khususnya analisis struktural. Disinilah letak pentingnya kerja analisis karya sastra untuk memberikan bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan, khususnya pada pemahaman yang dilakukan.

Penelitian ini sengaja melakukan kerja analisis struktural terhadap cerita pendek sebagai karya sastra yang berjudul “Die Postkarte” karya Heinrich Böll. Seperti penulis–penulis lain di eranya, karya Heinrich Böll mempunyai ciri kritik sosial yang sangat kental. Sebagai mantan veteran Perang Dunia ke II, tema utamanya yakni penindasan jalan hidup oleh kekuatan Katolik konservatif dan masalah Nazi yang tak terpecahkan dalam masyarakat. Kehidupan sebagai seorang tentara diceritakan sangat apik melalui karya-karyanya. Karya Böll lainnya “*Wanderer Kommst du Nach Spa*”, “*Steh auf, steh doch auf*“, “*Ein Hemd aus Seide*“, “*Der Geschmack des Brotes*“, “*Der Wellenreiter*“, “*Wiedersehen mit dem Dorf*“, “*Ich kann sie nicht vergessen*“, “*Die Postkarte*“, “*Die Verlorene Ehre der Katharina Blum*” dan masih banyak lainnya (Baumman, 1996: 239)

Dalam kaitannya dengan pemilihan objek penelitian ada beberapa alasan yang dapat diajukan. Cerpen “Die Postkarte” ini merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kritik sosial pada masa setelah perang dunia. Penggambaran situasi dengan sederhana, dengan menggunakan kalimat yang ringan akan tetapi memiliki sebuah makna. Dengan hanya membatasi diri pada satu cerpen saja pembahasan diharapkan dapat lebih mendalam dan tuntas, sehingga makna yang terkandung dalam cerpen dapat terungkap dan mudah dipahami.

Heinrich Böll banyak menulis cerpen dan juga novel. Karya-karyanya yang terkenal cukuplah banyak, akan tetapi ada pula karyanya yang tidak populer.

Sebagai seorang penulis Heinrich Böll juga mempunyai karya yang tidak mencerminkan dirinya. “Die Postkarte” di tulis Böll sebelum ia memperoleh nobel di bidang sastra. Hadiah Nobel untuk kesusastraan diterimanya di Stockholm tgl 10 Desember 1972. Sedangkan Cerpen “Die Postkarte” diterbitkan pada tahun 1958 oleh Max Hueber Verlag. Tidak seperti karya Böll yang lain “Die Postkarte” menjadi salah satu tulisan Böll yang kurang populer. Sebuah hal sederhana yang sebenarnya diangkat dalam cerita “Die Postkarte”, yaitu tentang menghargai sebuah benda dan juga kebersamaan. Latar belakang sejarah, situasi politik dan sosial Jerman setelah perang tidak tampak dalam cerita tersebut, akan tetapi Heinrich Böll-lah penulisnya. Hal ini menjadikan sebuah tantangan tersendiri ketika penulis memilih karya “Die Postkarte” ini untuk di teliti lebih lanjut.

Pemilihan karya Heinrich Böll dipengaruhi akan kebesaran namanya, hadiah nobel sastra yang diterimanya, serta karya-karyanya yang lain. Dalam sebuah esai di tahun 1952 Böll menerima label “Literatur Puing” atau *Trümmerliteratur* untuk menunjukkan trend sastra yang memfokuskan pada perang, kepulangan dan rekonstruksi. Böll ingin mencari realisme yang akan berhubungan dengan “generasi yang pulang ke rumah, sebuah generasi yang tak punya rumah di muka bumi.”

(<http://media.kompasiana.com/buku/2013/01/07/world-writers-392-heinrich-bll-522100.html>) Böll mengamati perkembangan sosial politik di Jerman dengan sangat prihatin, artinya ia menentang usaha-usaha untuk menentang restorasi dan di dalam karyanya ia mencoba berpegang teguh pada kesadaran manusia akan masa lampau (<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/71/67>)

Kontruksi penulisan Böll yang semacam ini yang menjadikan karya Heinrich Böll layak untuk di teliti lebih lanjut.

Cerpen di Jerman dipengaruhi oleh budaya Amerika akibat kekalahan Jerman pada perang dunia ke II. Karena cerpen sendiri berasal dari Amerika yang dikenal dengan istilah *short story*. Jadi sangat umum apabila tema cerpen berkisar permasalahan penderitaan akibat perang, situasi pasca perang termasuk didalamnya kelaparan yang mendera masyarakat serta kekuasaan katolik yang sangat konservatif. Pada masa itu pembagian periode kesusastraan Jerman dikenal dengan periode *Nachkriegszeit*. Heinrich Böll berada dalam periode tersebut (Baumman, 1996: 239)

Pada masa *Nachkriegszeit* banyak penulis-penulis seangkatan Heinrich Böll yang turut mengunggah karya- karyanya. Banyak karya-karya terkenal lahir pada jaman itu. Beberapa penulis pada masa itu, seperti *Wolfgang Borchert, Siegfried Lenz, Ilse Aichinger, Wolf Dietrich Schnurre, Hans Bender, Alfred Andersch, Marie Luise Kaschnitz, Gabrielle Wohmann, Elisabeth Langgässer, Günter Grass* dan *Heinrich Böll* sendiri (Baumman, 1996: 238)

Heinrich Böll adalah seorang penulis yang sangat penting dan terkenal bagi perkembangan sastra modern di Jerman. Ia lahir di Köln 21 Desember 1917 dari seorang tukang kayu yang bernama Viktor Böll dan istrinya Maria. Böll bercita cita menjadi penulis sejak dini dan mendaftar di universitas Köln tahun 1939, namun terhenti karena Ia harus bergabung dengan Whermacht pada Perang Dunia II. Karier penulisannya berlanjut ketika ia menjadi tahanan Perang Dunia II oleh Amerika. Dia kembali di dorong untuk mengembangkan bakat menulisnya oleh



tentara Amerika. Selepas dari tahanan ia mengeluarkan cerita pendek pertamanya dan menjadi penulis lepas. Tidak mengherankan apabila temanya berkaitan dengan penderitaan rakyat dalam masa Nazi maupun kehidupan masyarakat Jerman setelah perang dunia II (Baumman, 1996: 238)

Heinrich Böll merupakan sastrawan pada masa *Nachkriegszeit* atau masa setelah perang, yaitu dari tahun 1945 sampai sekitar tahun 50 an. Ciri cerpen *Nachkriegszeit* adalah panjangnya jarang lebih dari satu atau satu setengah halaman dan ditulis dalam bentuk prosa, pembaca diajak langsung terjun ke dalam cerita. Dikatakan dalam jangka pendek, kalimat ringkas, akhir ceritanya terbuka, menurut penafsiran pembaca, dan menyerukan kepada pemikiran pembaca sendiri.

Cerpen yang berlatar kehidupan sehari-hari dan sangat sederhana ini memiliki banyak sekali tanda, maka perlu untuk mengkaji cerpen ini dengan menggunakan teori strukturalisme. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat mengungkapkan makna cerpen semaksimal mungkin.

Digunakannya teori strukturalisme adalah karena karya sastra ini merupakan sebuah struktur yang unsur-unsur pembentuknya saling berjaln erat, atau saling terkait. Jadi unsur-unsur pembentuk karya sastra itu masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan merupakan suatu sistem. Karya sastra adalah sebuah kesatuan yang utuh (Hawkes, 1977:16 melalui Teeuw, 1983:121).

Dalam teori strukturalisme, karya sastra dianalisisi berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya dan melihat keterkaitan semua unsur yang menghasilkan makna

seutuhnya. Untuk dapat memahami karya sastra sepenuhnya sebagai struktur yang bermakna kebenarannya haruslah disadari sebagai tanda. Dengan demikian pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010 : 37)

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini merupakan suatu bentuk kajian strukturalisme terhadap suatu cerpen. Ada beberapa masalah yang dapat diteliti dalam kajian ini. Masalah-masalah tersebut dapat difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah alur dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll?
2. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll?
3. Bagaimanakah latar dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll?
4. Bagaimana Sudut pandang dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll?
5. Bagaimana fungsi antar unsur dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll dalam membangun kesatuan cerita?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah diatas, berikut ini akan disajikan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan alur dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll.

2. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll.
3. Mendeskripsikan latar dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll.
4. Mendeskripsikan tema dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll.
5. Mendeskripsikan keterkaitan antar unsur dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan sastra karena dapat memperkaya sumber pustaka untuk penelitian menggunakan analisis strukturalisme.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan penelitian yang relevan dalam penelitian yang relevan. Penelitian ini memberikan masukan bagi peneliti dan pembelajar sastra Jerman yang ingin membahas atau mengkaji karya sastra cerpen, menjadi acuan bagi penelitian penelitian selanjutnya, yang masih memiliki kaitan terhadap metode maupun objek penelitian ini.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menyamakan pandangan terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, berikut akan di berikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Cerita Pendek adalah karangan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi(dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 283).
2. Strukturalisme adalah Pendekatan sastra yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri secara otonom, dan merupakan satu kesatuan yang bulat yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Cerita Pendek / *Kurzgeschichte*

Cerita pendek dipastikan memiliki sebuah gambaran peristiwa atau cerita, walaupun dibuat dengan ringkas – ringkasnya dan sependek – pendeknya. Banyak definisi akan cerita pendek dikemukakan menurut para ahli. Dan perbincangan akan definisi itu masih bergulir dan masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan hingga saat ini. Cerpen memiliki karakter, plot, latar/setting yang terbatas. Jadi, cerpen tidak didefinisikan berdasarkan panjang pendeknya atau banyak sedikitnya kata atau halaman.

Sebagai karya sastra yang pendek, biasanya cerpen yang baik memiliki kata dan kalimat yang tepat, kuat dan enerjik, sehingga pesan dan maksud pengarang akan terasa lebih merasuk di hati para pembaca.

Cerita pendek atau sering disebut dengan cerpen merupakan prosa fiksi yang muncul sebagai genrenya sendiri pada awal abad 19. Contoh-contoh awal dari kumpulan cerita pendek termasuk dongeng-dongeng Grimm Bersaudara, “*Evenings on a Farm Near Dikanka*” karya Nikolai Gogol. Pertumbuhan majalah dan jurnal melahirkan permintaan pasar yang kuat akan fiksi pendek antara 3.000 hingga 15.000 kata panjangnya. Di antara cerita-cerita pendek terkenal yang muncul pada periode ini adalah “*Tales of the Grotesque and Arabesque*” karya Edgar Allan Poe. Cerpen menjadi populer di Jerman setelah Perang Dunia II. Orang-orang yang tidak punya waktu banyak untuk membaca memilih cerpen

untuk dibacanya. Tentara Amerika juga turut andil mempopulerkannya, dengan memberi pelatihan menulis kepada para tahanan perang. Sehingga karya cerpen dari Amerika menjadi dasar dari penulisan cerpen di Jerman. Cerita pendek yang sering dikenal dengan istilah cerpen, berasal dari bahasa Inggris, yaitu *short story*, dan dalam istilah sastra Jerman disebut *Kurzgeschichte*. (<http://gudangsastraindo.blogspot.com/2010/05/sejarah-cerita-pendek.html>)

Menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2005: 10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Nurgiyantoro (2005: 11), menyatakan bahwa cerpen memiliki kelebihan yang khas, yaitu kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit, dari sekedar apa yang diceritakan. Sayuti (2000: 9), berpendapat bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca. Cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 283), cerita pendek adalah karangan pendek ( kurang dari 10.000 kata ) yang memberikan kesan tunggal dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi.

Cerita pendek berkecenderungan kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Satu hal yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk padat. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel (Stanton, 2007: 76). “*Die Kurzgeschichte ist ein Blitzlicht auf eine besondere Lebenssituation*” (<http://iq.lycos.de/qa/show/1080653/Kurze-Geschichte-und-Kurzgeschichte>), berarti bahwa cerita pendek merupakan gambaran sekilas dari sebuah situasi kehidupan. Suatu kejadian menjadi pemusatan perhatian dalam cerita pendek. Menggunakan satu plot, setting tunggal, dan jumlah tokoh yang terbatas dan mencakup waktu yang singkat.

Dari penjabaran tentang cerpen yang dikemukakan beberapa ahli secara singkat di atas, kesimpulannya bahwa cerpen merupakan cerita berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk, akan tetapi dapat membangkitkan sebuah efek imajinasi akan sebuah peristiwa yang terangkum dalam cerita tersebut pada diri pembaca.

*Kurzgeschichte* atau cerita pendek dalam diktat Literatur 1 (Sugiarti dkk, 2005:63-65) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

**a) *Form* (bentuk)**

“*idealerweise besteht eine Kurzgeschichte aus den 4 Elementen: Auftakt, Aufbau des Problems/der Spannung, retardierendes Moment, Lösung*” idealnya, sebuah cerita pendek terdiri dari 4 unsur yaitu; tindakan, rumusan permasalahan / ketegangan, faktor penundaan, pemecahan.

**b) *Handlung* (jalan cerita)**

*“Typisch für Kurzgeschichte ist der direkte Einstieg in die Handlung”* yaitu, ciri khas dari cerita pendek adalah langsung ke jalan cerita.

*“Kurzgeschichte beschreibt nur ganz kleinen Teil / ein kurzes Moment von dem Leben der Hauptperson. Was beschrieben wird, ist nur ein Problem”* yaitu cerpen menggambarkan hanya bagian kecil atau satu peristiwa pendek dari kehidupan tokoh utama. Apa yang digambarkan hanya berada dalam satu masalah.

**c) Die Kurze (singkat)**

*“Ein wesentliches, im Begriff steckendes Merkmal ist natürlich die Kürze der Kurzgeschichte”* yaitu pada hakikatnya, ciri utama dari cerita pendek adalah pendeknya cerita tersebut.

**d) Offenheit (terbuka)**

*“Gattungstypisch ist vielmehr der unvermittelte Anfang der Geschichte sowie das offene Ende oder eine Pointe am Ende des Textes. Das Ende kommt nicht, wie man am Anfang des Lesens erwartet. Mit dem offenen Ende muss man dann viel denken”* memiliki makna bahwa yang khas dari cerpen adalah awal cerita yang tiba-tiba termasuk juga akhir yang terbuka atau sudut pada akhir teks. Akhir cerita tidak seperti yang diharapkan pembaca ketika ia mulai membaca. Dengan akhir yang terbuka, orang harus lebih banyak berfikir lagi. Dalam hal ini adalah berfikir sendiri tentang bagaimana penyelesaian atau akhir dari cerita pendek tersebut.

**e) Alltagssituation (situasi sehari-hari)**

*“Die Situation zu der Zeit, in der eine Kurzgeschichte geschrieben wurde, ist außerdem nicht genau und expliziert erklärt”* yaitu, situasi saat terjadinya peristiwa yang digambarkan dalam sebuah cerita pendek tidak secara pasti dan



eksplisit dijelaskan. Cerita pendek tidak secara langsung menunjukkan kepada pembaca situasi yang ia ceritakan.

**f) *Sprachliche und inhaltliche Verdichtung* (pemadatan bahasa dan isi)**

Cerita pendek memiliki pemadatan bahasa dan isi, karena pendeknya cerita yang disajikan.

**g) *Erzählperspektive* (sudut pandang penceritaan)**

*“Kurzgeschichte hat normalerweise personale Erzählperspektive”*, cerita pendek biasanya memiliki sudut pandang personal.

Cerita pendek memiliki satu alur, tokoh yang terdapat di dalamnya sedikit, hanya terdapat satu konflik, fokus terhadap satu kejadian, menggunakan satu setting dan juga jangka waktu yang singkat.

## **B. Pendekatan Strukturalisme**

### **a) Pendekatan Struktural**

Struktur pada dasarnya adalah seperangkat unsur yang antar unsur atau seperangkat unsur itu terjalin satu hubungan. Menurut Pradopo (1987:118), struktur adalah bangunan unsur - unsur yang bersistem; antara masing-masing unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan. Struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah, yaitu pendekatan yang didalamnya terdapat sikap objektivitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat (Wellek, 1989:43).

Struktural maupun strukturalisme sebagai pendekatan dalam sastra menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri secara otonom, dan merupakan

kesatuan yang bulat yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan secara koheren. Pendekatan demikian oleh M.H Abrams disebut pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat mandiri atau otonom.

Prinsip pendekatan strukturalisme adalah; analisis struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek dan unsur karya sastra secara bersama menghasilkan dan membentuk makna menyeluruh dan utuh.

Pendekatan struktural merupakan tugas prioritas pertama sebelum yang lain, atau merupakan pekerjaan pendahuluan dalam penelitian karya sastra. Pendekatan ini merupakan sarana untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan unsur lain secara keseluruhan sebagai kesatuan. Dengan kata lain, dengan menggunakan prinsip strukturalisme dapat disusun (1) struktur sebuah karya, yakni bagaimana unsur-unsur dalam sebuah karya saling berhubungan, (2) kekuatan suatu karya dapat dinilai, yaitu melalui fungsi dari tiap unsur (Yunus, 1981:81). Tanpa analisis ini kebulatan makna yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan terungkap.

Makna dari unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsur itu dalam keseluruhan atau totalitasnya (Hawkes, 1978:17-18). Dengan kata lain setiap unsur karya sastra tidak mempunyai makna tersendiri. Maka itu ditentukan hubungannya dengan unsur lain.

Pendekatan strukturalisme dalam sastra bertolak dari paham strukturalisme dalam linguistik. Paham strukturalisme dalam linguistik dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure mengembangkan beberapa konsep yang sangat berpengaruh dalam strukturalisme di bidang sastra. Konsep-konsep yang paling berpengaruh adalah konsep tanda, sinkroni, dan diakroni. Menurut Abrams pengaruh konsep-konsep Saussure dalam studi sastra adalah memandang karya sastra sebagai lembaga sosial, atau sistem tanda yang terdiri dari struktur yang saling berhubungan, yang memenuhi dan menentukan dirinya sendiri. Karya sastra dipandang sebagai fakta sinkronis dan sebuah sistem tanda yang penuh dalam dirinya (Faruk, 1986:6).

Lebih lanjut menurut Teeuw mengatakan bahwa struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang gemilang. Hal ini disebabkan usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep metode dan teknik yang sebenarnya diluar jangkauan ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain, dan mengembalikannya pada tugas utamanya yaitu meneliti sastra.

Analisis struktural sebagai satu metode pendekatan terhadap karya sastra memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu menurut Teeuw ada 4 hal, yaitu ; analisis struktural karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, dan tidak berdasarkan teori sastra yang lengkap dan tepat, (2) karya sastra tidak dapat diteliti secara teliti secara terasing tetap harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah, (3) adanya struktur yang obyektif pada karya

sastra makin disangsikan, peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin di tonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural, (4) analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghasilkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenara gadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1988:140).

### C. Analisis Struktural menurut Marquaß

Sebuah karya sastra terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Makna utuhnya dapat dipahami apabila seluruh unsur pembentuknya terintegrasi dalam sebuah stuktur yang didalamnya saling berkaitan dan tidak dapat terlepas dari unsur lainnya. Analisis struktural dimaksudkan untuk memberi nilai dan mengetahui isi yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural dapat mengupas struktur karya sastra dengan tuntas dan terpadu. Cara kerja analisis ini meliputi pelukisan atau deskripsi dari unsur-unsurnya, bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur keseluruhannya

Penelitian ini meneliti roman yang berjudul “Die Postkarte” dengan menggunakan analisis struktural dari Marquaß untuk menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Penggunaan analisis struktural dari Marquaß dilakukan karena melalui analisis dari Marquaß, unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra dapat dipahami secara mendalam. Unsur-unsur Intrinsik suatu karya sastra menurut Marquaß terbagi dalam alur (*Handlung*), tokoh (*Figuren*), latar (*Raum und Zeit*), dan sudut pandang (*Blickwinkel*). penjelasannya sebagai berikut.

## 1. Alur (*Handlung*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita. Orang-orang menyebutnya sebagai plot atau jalan cerita. Hal ini sejalan dengan Marquaß (1997: 31) yang berpendapat bahwa, “*in einer Geschichte werden einzelne Geschehnisse dargestellt; dabei kann es sich um Handlungen von Figuren oder auch um figurenunabhängige Ereignisse (Erdbeben) handeln*” (dalam sebuah kisah disajikan beberapa peristiwa, hal itu bisa menyangkut tindakan para tokoh atau juga kejadian yang tidak bergantung pada tokohnya (misalnya gempa bumi). Pendapat Marquaß ini menegaskan bahwa dalam sebuah cerita terdapat sebuah jalan cerita yang terbentuk oleh tingkah laku para tokoh dalam cerita tersebut, bahwa alur cerita biasanya melalui tiga tahap:

- a. Situasi awal (*Aufgangssituation*), yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.
- b. Tingkah laku atau tindakan (*Verhalten*) tokoh menangkap suatu kemungkinan atau juga tidak.
- c. Hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*), yakni keberhasilan atau kegagalan tokoh.

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menimbulkan suatu dampak dari berbagai peristiwa lainnya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, karakter, kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya dan segala yang menjadi variabel

pengubah dalam dirinya. Alur juga dapat disebut sebagai tulang punggung dalam sebuah karya. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan, dan juga logis. Menciptakan berbagai kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan. Fungsi alur agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

## **2. Tokoh dan penokohan**

Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan hal yang seringkali menarik perhatian pembaca ketika membaca sebuah karya sastra. Marquaß (1997: 36), berpendapat bahwa

*“die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. –Mit dem Begriff “Figur” bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw.)”*

Tokoh, terutama tokoh utama, berada pada pusat perhatian pembaca. Perilaku mereka dan takdirnya mendapat (setidaknya kali pertama membaca) perhatian yang besar. Pengertian tokoh dalam teks-teks naratif menggambarkan disamping mimik juga semua makhluk hidup yang memiliki kesadaran seperti atau mendekati manusia (misalnya cerita binatang atau benda-benda yang dapat berbicara dalam dongeng).

Lebih jauh Marquaß (1997: 36), menjelaskan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berdasarkan karakterisasi, konstelasi, dan konsepsi. Penjelasannya sebagai berikut:

**a. Karakterisasi Tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)**

Tokoh terbentuk dengan ciri-ciri yang tetap, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu dan yang lainnya, apakah tokoh tersebut menimbulkan sikap simpati apakah tidak. Terdapat dua tehnik yang dapat digunakan oleh pembaca untuk memperoleh informasi mengenai seorang tokoh, yaitu:

**1) Penggambaran tokoh secara langsung (*die direkte Charakterisierung*)**

Secara langsung, karakter tokoh dapat dikenali melalui pencerita (*durch den Erzähler*), melalui tokoh lain (*durch andere Figuren*), dan melalui tokoh itu sendiri (*durch die Figuren selbst*).

**2) Penggambaran tokoh secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*)**

Secara tidak langsung, karakter tokoh dapat diketahui melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*durch die Schilderung ihres Verhaltens*), melalui penggambaran penampilan tokoh (*durch die Beschreibung ihres Äußeren*) dan melalui penggambaran hubungan para tokoh (*durch die Darstellung ihrer Beziehungen*).

**b. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)**

Seperti halnya seseorang di kehidupan nyata, tokoh dalam dunia si pengarang juga memiliki hubungan yang beraneka ragam: ia dapat berupa hubungan keluarga, pekerjaan, dan lainnya. Menjadikannya sekutu, merasakan simpati atau antipati terhadap satu sama lainnya.

**c. Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)**

Tokoh dibuat oleh pengarang pada sebuah contoh (model) dasar yang teratur. Konsep ini saling berlawanan, yaitu statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*), sederhana atau kompleks (*typisiert oder komplex*), dan tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*).

**3. Latar (*Raum und Zeit*)**

Marquaß membagi unsur latar menjadi dua bagian yaitu latar tempat dan latar waktu. Penjelasannya berikut ini.

**a. Latar Tempat (*Raum*)**

Menurut Marquaß (1997: 41), “*das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt, die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben.*” Artinya, tingkah laku dari para tokoh selalu berlangsung di tempat tertentu yang memiliki ciri yang khas dan unik. Latar tempat memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut.

- 1) ***Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein*** (z.B. *Nachbarschaft als Ausgangspunkt für einen Konflikt*). Artinya, latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, misalnya, lingkungan sekitar sebagai pangkal dari sebuah konflik.
- 2) ***Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren*** (z.B. *Zimmereinrichtungen*). Artinya, latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung (misalnya, penataan kamar).
- 3) ***Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln***



(z.B. *ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzender innere Konflikte*). Artinya, latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin (contohnya, cuaca yang sangat buruk merupakan ungkapan konflik internal yang dialami tokoh).

- 4) ***Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen*** (z.B. *Gegensätze wie oben und unten oder Mauern und Gräben*). Artinya, latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik (contohnya, lawan kata seperti atas dan bawah atau dinding dan kuburan).

#### **b. Latar Waktu (*Zeit*)**

Menurut Marquaß (1997: 43), *Bei der Analyse der Gliederung wird vor allem untersucht, wie viel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet*. Artinya, ketika menganalisis bentuk sebuah prosa yang menjadi pokok analisis adalah seberapa banyak waktu yang diperlukan pencerita untuk menggambarkan setiap bagian peristiwa. Lebih jauh Marquaß menjelaskan bahwa seperti halnya latar tempat, latar waktu pun memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) Latar belakang sejarah dalam cerita (*In Historischer Sicht*).

Contohnya: politik, sosial, dan semangat pada suatu zaman yang menjadi latar belakang cerita.

- 2) Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Jahreslauf*).

Contohnya: bulan (Mei), suatu perayaan / hari raya (Natal)

- 3) Suatu waktu dalam Phase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*).

Contohnya: masa kanak-kanak, masa remaja atau masa dewasa.

- 4) Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Tageslauf*)

Contohnya: tengah malam (*mitternacht*)

Latar merupakan lingkungan fisik tempat berlangsungnya kegiatan dalam suatu karya. Dalam artian yang lebih luas latar mencakup tempat, waktu, dan kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Latar dapat berwujud seperti sebuah *café*, pegunungan, sebuah jalan buntu. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu priode sejarah. Latar diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menciptakan *mood* bagi pembaca. Meski tidak langsung merangkum karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang ada dalam sebuah karya.

#### 4. Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Marquaß (1997: 55) berpendapat bahwa ("*Der Erzähler kann in zwei Gestalten auftreten, nämlich als ich-Erzähler oder er-Erzähler. Und er kann unterschiedliche Verhaltensweisen zeigen, auktoriales oder personales bzw. neutrales Verhalten.*") penulis dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu sebagai sudut pandang orang pertama atau sebagai sudut pandang orang ketiga. Dan ia dapat menunjukkan perilaku yang berbeda, sebagai pengarang, pribadi atau perilaku yang netral.

Pada *ich-Erzähler*, si pencerita (*Erzähler*) menjadi salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Dalam hal ini menjadi tokoh utama *ich*. Hal yang diceritakan juga bergantung pada sudut pandang *ich* sehingga bersifat subjektif. Pada *er-Erzähler*, si pencerita menjadi tokoh yang fiktif, seperti hanya pada *ich-Erzähler*, dalam bentuk *Er-*, *Sie-*, ataupun *Es-form*. Pada *auktoriales Erzählerverhalten*, si pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam karya tersebut. Walaupun tokoh utama berada di suatu tempat namun dapat menceritakan tokoh lain di tempat yang berbeda. Pencerita juga mengetahui dengan baik perasaan setiap tokohnya. Pada *personales Erzählerverhalten*, pencerita seperti halnya bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama.

Dengan kata lain, sudut pandang memungkinkan kita untuk membayangkan pengalaman seorang karakter, disamping memahami pengalaman si pengarang. Kita harus memahami karakter itu sendiri dan menyadari apa saja yang memengaruhi pandangannya ketika ia melihat objek-objek tertentu. Kita harus mampu membagi ilusi yang dialami sang karakter sekaligus berada di luarnya sebagai pengamat. Bila kita memposisikan diri sebagai sang karakter, maka hasilnya tentu bukanlah sastra, melainkan mimpi tiruan.

Pengarang suatu karya harus berhati-hati dalam memilih sudut pandangnya agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu subjektif dan objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Apabila suatu karya dimaksudkan untuk menjadi sangat objektif maka

hal tersebut akan sangat dihindari begitu juga dengan usaha menampakan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dengan demikian, pembaca harus memutuskan segalanya dari fakta-fakta tanpa bantuan siapa pun.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Yenny Sukmawati, mahasiswi Jurusan Pendidikan bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Kajian Struktural Novel *Die Verlorene Ehre der Kartharina Blum* karya Heinrich Böll". Penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme. Peneliti menggunakannya sebagai bahan acuan untuk penelitian cerpen "Die Postkarte" untuk mendiskripsikan unsur-unsur struktural dan keterkaitannya sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa setiap unsur yang ada mempunyai peranan penting dalam membangun cerita dalam novel *Die Verlorene Ehre der Kartharina Blum* karya Heinrich Böll sehingga menjadi cerita yang terpadu.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini selanjutnya adalah Skripsi dari Hartati Nugrohoningsih (2003) mahasiswi Jurusan Pendidikan bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Analisis Struktural dalam Novel *Wie Kommst das Salz ins Meer* karya Brigitte Schwaiger. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa (1) Tema utama roman *Wie Kommst das Salzins Meer* karya Brigitte Schwaiger adalah kegagalan sebuah pernikahan dengan tema tambahannya, yaitu sistem pendidikan orang tua yang otoriter, anak yang tidak mandiri, dan perselingkuhan. Tokoh utama dalam roman ini adalah Ich dengan tokoh tambahan Vater, Mutter, Albert, hilde, Rolf, Karl. Latar waktu dan latar

sosial . Sudut pandang yang digunakan adalah *First –person* gaya aku. (2) Setiap unsur-unsur yang ada mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun cerita karena unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri yang saling mengikat satu sama lain, dan (3) secara struktural terdapat keterkaitan antara masing-masing unsur yang berfungsi membangun cerita *Wie Kommst das Salz ins Meer* karya Brigitte Schwaiger sehingga cerita menjadi padu.

Keduanya dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk penelitian ini. Keduanya bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural dalam karya sastra.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif. Jenis penelitian ini menganalisis data yang berupa unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dalam membangun cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll.

##### **B. Data Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa unsur kata, kalimat yang merupakan informasi-informasi penting, mengenai unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur tersebut terdapat dalam cerpen “Die Poskarte” karya Heinrich Böll.

##### **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah cerpen yang berjudul “Die Postkarte” karya Heinrich Böll. Karya ini terdapat dalam buku kumpulan cerpen “*Gerhard Kirchoff; Deutsche Gegenwart. Literarische Lesebuch für Auslander*”, halaman 33 – 39 yang diterbitkan oleh Max Hueber Verlag tahun 1958. Cerpen “Die Postkarte” ini terdiri dari 6 halaman.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan dianalisis adalah cerita pendek “Die Poskarte” karya Heinrich Böll. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik baca catat terhadap objek penelitian. Data-data diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan teliti kemudian dicatat dalam kartu data untuk kemudian diketik menggunakan komputer. Peneliti membaca secara berulang ulang obyek penelitian dan mencatat setiap data dan hasil pengamatan yang diperoleh agar dapat memperoleh data yang konsisten.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Sebagai penelitian pustaka maka hanya diperlukan sedikit instrumen dalam penelitian ini. Instrumen penelitiannya adalah berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Alat bantu penelitian berupa alat tulis dan buku acuan yang mendukung.

#### **F. Keabsahan Data Penelitian**

Data-data yang diambil, sebelumnya telah dipertimbangkan melalui validitas data dan reliabilitas data. Realibilitas yang digunakan adalah realibilitas intrarater dan realibilitaas interater. Realibilitas intrarater dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang hasilnya tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar – benar realibel. Realibilitas interrater dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain.

Disini pengamat lain dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing I, II, dan rekan sejawat yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis struktural yang dipadukan dengan teknik deskriptif kualitatif dalam menganalisis data penelitian. Teknik ini digunakan karena data-data mengenai analisis struktural memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis struktural berusaha mengidentifikasikan dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang serta keterkaitan antar unsur tersebut dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll sebagai satu keutuhan makna.

Data-data diperoleh melalui pencatatan, kemudian data dianalisis maknanya berdasarkan kriteria unsur struktural seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Hasil penelitian dideskripsikan menjadi kesimpulan penelitian.



**BAB IV**

**MENELUSURI MAKNA CERPEN “DIE POSTKARTE” KARYA  
HEINRICH BÖLL MELALUI ANALISIS STRUKTURALISME**

**A. Deskripsi Cerpen “Die Postkarte”**

Cerpen “Die Postkarte” ditulis Heinrich Böll pada masa setelah perang dunia II, di mana produktifitas Heinrich Boll dalam menulis karya sastra berada dalam masa-masa itu. Karya sastra tersebut menceritakan kehidupan masyarakat Jerman setelah perang, penderitaan akibat perang, kemiskinan serta krisis ekonomi hal tersebut menjadi tema dari tulisan-tulisan Heinrich Böll. Cerpen “Die Postkarte” dapat kita baca dalam buku *“Deutsche Gegenwart Ein literarisches Lesebuch für Ausländer”* ditulis oleh Gerhard Kirchhoff terbitan Max Hueber / Verlag / Munchen tahun 1958.

Tahun 1950 merupakan awal bagi Jerman bangkit dari keterpurukan akibat perang dunia II. Ada banyak cerita sosial akan kemiskinan dan kesusahan yang muncul di tahun- tahun itu. Cerpen “Die Postkarte” merupakan gambaran kehidupan sosial yang terjadi di masa itu yakni gambaran keadaan sosial sebuah keluarga di Jerman. Cerpen tersebut menceritakan kehidupan seorang pegawai pabrik tekstil yang sangat menghargai perjalanan hidupnya. Bermula dari kenangannya akan ketika dia mendapatkan kartu pos undangan pelatihan hingga memiliki jenjang karier yang bagus.

Dalam cerpen “Die Postkarte” digambarkan beberapa tokoh yaitu Bruno Schneider, Mutter, Frau Kurz dan der Brieftrager. Bruno Schneider

merupakan seorang kepala pegawai pabrik tekstil yang mempunyai daya ingat yang sangat baik, berpandangan maju, dan punya karier yang bagus.

*Mutter* dalam cerpen ini di ceritakan sebagai seorang ibu yang penyayang. Janda yang mempunyai kegiatan selayaknya seorang ibu rumah tangga. memasak, menyiapkan sarapan untuk anggota keluarganya, bertegur sapa dengan tetangga sebelah, penuh emosional dalam menghadapi kehidupan.

Unsur unsur intrinsik dalam cerpen “Die Postkarte” akan sangat jelas apabila dibahas satu persatu dalam bahasan berikut.sekaligus sebagai kajian yang lebih mendalam yang ada dalam cerpen “Die Postkarte”.

#### **B. Unsur – unsur Intrinsik dalam cerpen *Die Postkarte***

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi yang terdiri dari berbagai unsur. Unsur – unsur dalam cerpen saling berhubungan, dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain menjadi satu kesatuan utuh. Serta secara bersama-sama membentuk cerita.

Di dalam sebuah cerpen “Die Postkarte” terdapat unsur – unsur intrinsik. Unsur – unsur tersebut meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Dalam penelitian ini unsur – unsur tersebut akan dibahas secara berurutan. Pemilihan penggunaan analisis struktural dimaksudkan untuk memberi nilai dan mengetahui isi yang terkandung dalam karya sastra.

Berikut ini uraian dari unsur – unsur yang terdapat dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Boll.

## 1. Analisis Unsur Alur ( *Handlung* )

Cerpen sebagai salah satu karya sastra berbentuk prosa juga memiliki unsur-unsur intrinsik, salah satunya adalah alur. Alur merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerpen, karena alur membangun cerita dalam sebuah karya sastra. Sebelum menelusuri alur, terlebih dulu dibuat *Erzählsequenz* untuk mempermudah peneliti dalam menelusuri alur cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Boll. Adapun *Erzählsequenz* cerpen “Die Postkarte” adalah berikut;

- a. Bruno Schneider / *ich* seorang pegawai di sebuah pabrik tekstil. Selama menjadi pegawai dia menjaga secarik kertas, yaitu sebuah kartu pos yang ditujukan kepadanya. Sebuah kartu pos yang memiliki sebuah memori tersendiri akannya.
- b. Bruno teringat hari ketika dia mendapatkan kartu pos itu. Dari kamarnya tercium bau pudding vanila buatan ibunya di hari pertamanya libur sebagai pegawai pabrik tekstil.
- c. Dalam liburannya Bruno Schneider akan bertemu koleganya di pantai, sambil berjemur.
- d. Saat jalan menuju dapur dia mendengar ibunya sedang bersenandung sambil melakukan pekerjaan rumah tangga
- e. Bruno Schneider pergi mandi dan berpakaian, kemudian menuju ruang tamu.
- f. Ibunya datang menghampiri Bruno sambil membawakan secangkir kopi, dan mengucapkan selamat pagi
- g. Bruno dan ibunya minum kopi dari cangkir yang sama dan Bruno menanyakan apakah ada kiriman pos datang

- h. Bruno sarapan sambil membaca koran dengan *headline* pelecehan semakin sering terjadi di Jerman. Berita yang akhir-akhir ini sering diberitakan.
- i. Ibunya memberikan sebuah surat dari paman Edi. Dibacanya surat itu olehnya
- j. Tiba-tiba Bruno Schneider melihat ibunya sangat sedih, bahkan menangis. Dia teringat ketika ayahnya meninggal ibunya tidak sesedih itu.
- k. Ibunya memberikan sebuah kartu pos kepada Bruno Schneider.
- l. Sebuah kartu pos bertuliskan Bruno Schneider yang tetanggal 5.8.39.
- m. Sebuah kartu pos yang tidak bukan adalah sebuah undangan untuknya mengikuti sebuah pelatihan selama 8 minggu di Adenbrück.
- n. Ibunya sedih akan kepergian Bruno Schneider dalam mengikuti pelatihan. Untuk menghilangkan sedih itu, ibunya berpikir waktu 8 minggu bukan waktu yang lama. Demikian juga Bruno Schneider memikirkan hal itu.
- o. Berkemas Bruno Schneider di kamarnya untuk perjalanannya ke Adenbrück.
- p. Bruno Schneider kembali menuju ruang makan. Kopinya masih utuh seperti saat ia tinggalkan untuk berkemas dan rotinya juga. Keretanya akan berangkat jam 8 malam
- q. Bruno berangkat ke stasiun dan ingin menelepon teman perempuannya untuk mengabarkan perihal kepergiannya ke Adenbrück. Teman perempuan yang kelak akan menjadi istrinya.
- r. Bruno Schneider terkenang akan sebuah memori ketika ia dan istrinya berada di sebuah bioskop.
- s. Ketika Bruno Schneider tinggal di kota, ia merasakan pemandangan di pantai, sinar matahari, air menjadi sebuah hal yang menyakitkan.

- t. Bruno Schneider memiliki karier yang bagus di pabrik tekstil itu. Bahkan ia memiliki kesempatan untuk menjadi seorang direktur di pabrik itu.
- u. Kartu pos itu membuat Bruno Schneider merasa punya semangat untuk kembali mengejar kariernya dan merubah hidupnya. Dalam setiap kesempatan dengan orang-orang yang sedang mengikuti pelatihan seperti dia dulu. Ia mengatakan kemungkinan naik sebagai kata kata yang selalu di ucapkan dan seperti sudah menjadi tradisi baginya.

*Erzählsequenz* di atas akan mempermudah peneliti dalam memahami dan mengetahui alur cerpen tersebut.

Analisis unsur alur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Marquaß, dengan hasil analisis sebagai berikut.

#### **a. Jalan Cerita (*Handlungsverlauf*)**

Dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll terbagi menjadi tiga bagian dan pada setiap bagiannya terdapat alur tersendiri yang pada akhirnya membentuk alur secara keseluruhan.

Alur di atas dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu situasi awal, tindakan para tokoh, dan hasil tindakan.

##### **1) Bagian pertama yang menjadi situasi awal (*Aufgangssituation*) - segala sesuatu yang terjadi sebelumnya (*Alles, was vorher geschah*)**

Tahap pertama yaitu situasi awal. Tahap ini dimulai dari Bruno Schneider seorang pegawai di sebuah pabrik tekstil yang memiliki jabatan dengan jenjang karier yang cukup bagus, teringat akan sebuah hari dimana ia pertama kali mendapatkan sebuah kartu pos yang mengubah dirinya menjadi seperti sekarang. Sebuah kartu pos yang sangat ia jaga. Ingatan akan hari itu begitu kuat, ketika dia

mengingat hari itu, ia juga akan teringat aroma puding vanila buatan ibunya. Ketika mendapat jatah liburan musim panas dari kantor tempat ia bekerja. Ia pulang kerumah ibunya. Bruno ingin mengisi liburannya dengan mandi di pantai, membaca buku, dan bertemu rekan wanitanya. Bertemu *Mutter* ( ibunya) dan merasakan masakannya. Di rumahnya ia menyimpan sebuah kartu pos, kartu pos dari Düsseldorf, yang memiliki garis tepi berwarna merah. Bruno bangun dari tidurnya tetapi ia masih berbaring di kamarnya. Ia menyalakan sebatang rokok, dan melihat keluar rumah dari celah dikamarnya. Ia melihat pohon yang tampak hijau serta mendengarkan suara di jalanan. Ia juga memcium bau puding Vanila buatan ibunya dari arah dapur. Terdengar ibunya sedang bercakap cakap dengan *Frau Kurz* tetangga sebelah rumahnya, dan suara tukang pos yang datang mengantar surat.

**2) Bagian kedua yang menjadi puncak ketegangan atau konflik (*Verhalten/Handeln*)**

Pada bagian kedua dari cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll ini diceritakan Bruno Schneider yang mendapat kiriman kartu pos yang diterima ibunya. Sebuah kartu pos yang berisi tentang undangan pelatihan di Adenbrück. Bagian kedua cerpen ini di mulai ketika Bruno Schneider membaca surat kabar dengan berita utamanya yang berjudul ”Kesulitan yang terus menerus melawan orang Jerman di jalurnya”. Bruno bertanya apakah ada tukang pos datang mengirim surat. Ibunya menjawab ya. Selembar kartu pos dari paman Edi. Dalam kartu pos itu paman Edi menceritakan kehidupan barunya. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, tidak ada peningkatan pendapatan yang signifikan. Dan

sebuah kartu pos yang terdapat tulisan Herrn Bruno Schneider bertanggal 5.8.39 berisi undangan untuk mengikuti sebuah pelatihan selama 8 minggu.

**3) Bagian ketiga yang merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik (*Ergebnis*)**

Tahap selanjutnya adalah penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik dapat kita lihat mulai dari Bruno yang memutuskan ikut pelatihan ke Adenbrück selama 8 minggu. Mutter menangis mengijinkan Bruno untuk ikut dalam pelatihan tersebut. Bruno begitu bersemangat untuk mengikuti pelatihan itu. Berangkatlah ia ke Adenbrück. Ia juga sempat berbohong kepada ibunya perihal itu. Bruno mendekati *Mutter* menenangkannya dengan memeluknya dan memastikan hanya 8 minggu kepergiannya. Bruno dan *Mutter* sama sama berbohong. *Mutter* berbohong kepada Bruno bahwa waktu 8 minggu adalah waktu yang tidak lama untuk terlihat dia tidak sedih di hadapan Bruno Schneider. Bruno berbohong akan hal yang sama untuk menenangkan ibunya bahwa waktu pelatihannya tidak mencapai 8 minggu. Ibunya tidak tahu berapa lama perjalanan yang harus di tempuh menuju Adenbrück. Bruno berangkat menuju stasiun, melihat suasana stasiun yang sangat sibuk. Meminum bir di ruang tunggu stasiun dan ia terpikir untuk menelepon rekan wanitanya, tetapi yang ia putar adalah nomor telepon kolega perempuannya yang kelak menjadi istrinya di kemudian hari. Bruno memberitahu istrinya perihal kepergiannya walaupun percakapannya terkesan kaku. Perkawinannya dengan istrinya sudah 10 tahun. Bruno terkenang peretemuan dengannya di sebuah bioskop. Dicumnya wajah wanita yang kelak akan menjadi istrinya dalam kegelapan bioskop. Tetapi istrinya pulalah yang membuatnya merasa lelah untuk mengejar kariernya di perusahaan tempat ia

bekerja. Tetapi dengan adanya kartu pos itu ia merasa itulah yang akan merubah hidupnya.

#### **b. Alur (*die Handlung*)**

Cerpen “Die Postkarte” memiliki alur mundur atau *Flashback* dikarenakan alur disusun mulai dari kejadian sekarang kemudian diteruskan dengan kejadian-kejadian yang telah dialaminya dan berakhir dengan pemecahan masalah. Hal ini dapat kita lihat dalam bahasan sebelumnya mengenai jalan cerita (*Handlungsverlauf*). Teknik yang digunakan dalam menceritakan alur dalam roman ini adalah teknik suspen. Teknik suspen adalah penggambaran peristiwa yang sering membuat kejutan, dengan teknik ini pembaca sering dikecohkan dan selalu dalam keadaan salah duga.

### **2. Analisis Unsur Tokoh dan Perwatakannya**

#### **a. Tokoh**

Dalam suatu karya sastra biasanya terdapat tokoh cerita. Tokoh adalah dalam karya sastra yang melahirkan peristiwa. Jika ditinjau dari segi keterlibatannya, tokoh cerita dalam cerpen “Die Postkarte” dibedakan dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan menjadi pusat perhatian pembaca. Akan tetapi, peneliti hanya akan banyak menganalisis tokoh utamanya saja, hal tersebut dikarenakan tokoh tambahan dalam cerpen “Die Postkarte” hanya sekilas saja diceritakan.

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan besar dalam jalan cerita. Tokoh utama dalam cerpen “Die Postkarte” hanya terdiri dari dua tokoh



utama, yaitu Bruno dan *Mutter*. Mereka menjadi tokoh utama dalam cerpen “Die Postkarte” karena hanya mereka yang berperan dalam setiap peristiwa dalam cerita. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang melahirkan peristiwa.

Selain memusatkan pada peranan tokoh dan kedudukannya dalam sebuah cerita, pembaca akan memusatkan perhatiannya pada perwatakan atau penokohan yang dimiliki para tokoh. Penokohan adalah pelukisan atau penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita melalui sifat dan tingkah lakunya baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode pelukisan tokoh yang digunakan dalam menganalisis tokoh utama dalam cerpen “Die Postkarte” adalah metode analisis tokoh secara langsung dan tidak langsung. Metode analisis tokoh secara langsung adalah melalui penjelasan dan penilaian pengarang, tuturan orang lain dan jalan pikiran tokoh itu sendiri. Sementara itu metode analisis tokoh secara tidak langsung adalah melalui gambaran tingkah laku dan sikap tokoh, penggambaran lahiriah dan penggambaran hubungannya dengan tokoh lain.

Dalam penelitian ini tokoh utama menjadi pusat perhatian. Tokoh utama dalam cerpen “Die Postkarte” adalah Bruno Schneider dan *Mutter*. Sedangkan tokoh tambahannya adalah *Frau Kurz*, *Brieftrager* dan Istri Bruno Schneider atau kolega perempuan. Keseluruhan tokoh dalam cerpen “Die Postkarte” memiliki kaitan dalam isi cerita sebagai objek penelitian.

Bruno dan *Mutter* adalah satu keluarga di Jerman. hubungan antara anak dan ibu. Cerita ini dimulai dari ketika ich sedang berlibur di rumah ibunya atau *Mutter*. Bruno bekerja di sebuah pabrik tekstil sebagai kepala pegawai. Sebuah

posisi yang lumayan tinggi, dan memiliki jenjang karier yang bagus. Dia sangat menjaga sebuah kartu pos dari Düsseldorf. Di mulai dari bangun pagi, dengan harum puding vanila dari dapur. *Mutter* sedang membuat puding vanila, menyeduh kopi untuk sarapan.

## **b. Perwatakan Tokoh**

Cerpen “Die Postkarte” dalam membangun isi ceritanya memiliki beberapa tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda, namun demikian dalam penelitian ini peneliti mengambil tokoh-tokoh yang sangat berkaitan dalam isi cerita sebagai objek penelitian. Tokoh-tokoh tersebut adalah *Ich* ( Bruno Schneider), *Mutter*, *Briefträger* dan *Kollegin* dengan hasil sebagai berikut ini.

### **1) Bruno Schneider**

Tokoh Bruno Schneider ( *Ich* ), sebagai tokoh utama dalam cerpen “Die Postkarte” memiliki karakter sebagai berikut ini.

#### **a) Menghargai sesuatu**

Sebagai pencerita dalam cerpen “Die Postkarte”, Bruno selain mengungkapkan sifat atau kebiasaan tokoh lainnya juga mengungkapkan sifat atau karakternya sendiri. Bruno seorang yang sangat menghargai sesuatu yang dianggapnya memiliki arti dalam kehidupannya dan berbangga dengan dirinya.

Hal itu tampak dalam kutipan sebagai berikut ;

*“Niemand von denen, die mich kennen, begreift die Sorgfalt, mit der ich einen Papierfetzen aufbewahre, der völlig wertlos ist, lediglich die Erinnerung an einen bestimmten tag meines Lebens wachhält und mich in den Ruf einer Sentimentalität bringt, die man meines Bildungsgrades fuer undwuerdig hält: Ich bin Prokurist einer textilfirma.”(zeile 1-5)*

Tidak seorang pun yang kukenal memahami kekhawatiran itu, dengan itu aku menggenggam secarik kertas, yang sama sekali tidak berharga. Kenangan itu tetap terjaga ingatan akan suatu hari dalam hidupku dan akhirnya mengubah semuanya, membawaku pada sebuah panggilan sebuah sentimentalitas, dimana seseorang menjaga tingkat pendidikanku: Aku adalah seorang pegawai pada sebuah pabrik tekstil.

Melalui kutipan di atas terlihat Bruno Schneider sangat menghargai sebuah kartu pos yang orang lain dapat dipastikan akan menganggapnya secarik kertas yang tidak berharga. Sebuah kartu pos yang memiliki kenangan tersendiri dalam hidupnya. Bruno menganggap kartu pos ini mengubah hidupnya. Karena kartu pos itu dia sekarang menjadi pegawai pabrik tekstil dengan karier yang bagus. Selain kutipan dari kalimat tersebut, masih ada lagi kutipan dimana Bruno sangat menghargai kartu pos itu.

*“Aber dieses Papierstückchen erinnert mich an einen Tag meines Lebens, der wirklich unvergesslich ist, obwohl man vielfach versucht hat, ihn aus meiner Erinnerung zu streichen. Doch mein Gedächtnis funktioniert zu gut.”(zeile19-22)*

Akan tetapi secarik kertas itu mengingatkanku akan suatu hari dalam hidupku, walaupun berusaha untuk melupakannya, namun ingatan itu masih sangat kuat dalam ingatanku. Memoriku berfungsi sangat baik.

Melalui kutipan di atas, terlihat bagaimana kartu pos itu memiliki memori tersendiri dalam hidup Bruno Schneider. Mengingatkan Bruno pada suatu hari dalam hidupnya. Walaupun Bruno berusaha menghapus kenangan akan kartu pos itu, namun ia tidak bisa. Memorinya terlalu kuat untuk mengenang peristiwa yang ada dalam kartu pos itu.

Selain sebuah kartu pos yang sangat diharganya, Bruno juga sangat menghargai masakan Ibunya. Ia menyukai masakan ibunya. Berdasarkan penggambaran tokoh secara langsung, melalui tokoh itu sendiri dapat diketahui salah satu sifat Bruno Schneider. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan paragraf berikut.

*“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz meiner Mutter gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es.”(zeile 23-27)*

Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan. Ketika aku terjaga, aku membauinya.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bagaimana Bruno Schneider juga menghargai masakan Mutter. Bagaimana Bruno menggambarkan karakternya dapat kita simpulkan dari bagaimana ketika dia teringat akan hari itu, ia juga akan teringat aroma puding vanila yang hangat dan harum tercium dari kamarnya, dan aroma itu juga mengingatkan Bruno kalau ibunya akan menmbuatkan es vanila di hari itu.

#### b) Penyayang

Berdasarkan penggambaran tokoh secara langsung, melalui tokoh itu sendiri dapat diketahui salah satu sifat Bruno, tokoh Bruno memiliki karakter penyayang. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

*“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter*

*meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz meiner Mutter gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es.”(zeile 23-27)*

Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan, ketika aku terjaga,aku membaunya.

Melalui kutipan di atas terlihat jelas bagaimana Bruno menyebut ibunya dengan ungkapan Ibuku Tersayang. Puding vanila yang dibuat oleh ibunya, aromanya tercium hingga kamar Bruno. Aroma puding yang hangat dan juga manis membuat Bruno tidak lupa akan hari dimana ia mendapatkan sebuah kartu pos itu.

Ternyata penggambaran karakter Bruno yang penyayang juga tidak hanya dalam kutipan itu saja. Berdasarkan penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh, tokoh Bruno yang penyayang juga dapat diketahui melalui kutipan berikut.

*“Ich ging ihr entgegen, nahm ihr die Kanne aus der hand, küsste sie auf die Wange und sagte “Guten Morgen.” Sie blickte mich an, sagte “guten Morgen, hast du gut geschlafen?” dabei verschuhte sie zu lächeln, aber es gelang ihr nicht.”(Zeile 69-72)*

Aku pergi bertemu dengannya mengambil tangannya dari pegangan panci, menciumnya dan mengucapkan “Selamat pagi”dia memandangkku dan berkata “ selamat pagi, apakah tidurmu nyenyak?”

Kutipan diatas memperlihatkan suatu kejadian di mana Bruno menghampiri Mutter di dapur, mencium dan mengucapkan selamat pagi kepada ibunya. Sebuah tindakan atau tingkah laku yang mempertontonkan sebuah rasa

sayang, hormat kepada ibunya. Rasa sayang dan hormat seorang anak di tunjukkan oleh Bruno pada pagi hari. Menghampirinya di dapur saat ibunya tengah memasak.

Rasa sayang Bruno yang lain juga dapat kita tangkap dari kutipan dimana Bruno berusaha meyakinkan kepergiannya mengikuti pelatihan di Adenbrück.

*“Ich legte meine Hand auf den Arm meiner Mutter und sagte: ‘Mein Gott, nur für acht Wochen.’ Und meine Mutter sagte: ‘Ach ja.’” (Zeile 130-131)*

Aku meletakkan tanganku di atas pundak ibu dan berkata “ Ya Tuhan, hanya 8 minggu.” dan ibuku berkata “ya.”

Keputusan Bruno untuk pergi mengikuti pelatihan di Adenbrück membuat ibunya bersedih. Bruno berusaha menenangkan hati ibunya dengan meletakkan tangannya ke bahu ibunya. Memastikan bahwa hanya delapan minggu ia akan mengikuti pelatihan di Adenbrück.

#### c) Berpikiran Maju

Karakter atau sifat Bruno berikutnya adalah Bruno seorang yang berpikiran maju. Penggambaran karakter tokoh secara langsung juga terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*“Am Tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer Textilfabrik, eine Stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten – aber jetzt hatte ich Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war Sommer.” (Zeile 34-38)*

Pada hari Sebelumnya aku lulus ujian, aku mempunyai jenjang karier yang bagus di sebuah pabrik tekstil, yang memungkinkan untuk di promosikan, tetapi sekarang liburan, empat belas hari liburan, dan waktu itu musim panas.

Kutipan di atas menceritakan tokoh Bruno yang dalam pekerjaannya di pabrik tekstil, ia mempunyai atau sudah mempunyai jenjang karier yang bagus dan memungkinkan untuk di promosikan pada level jauh di atasnya. Saat itu ia sedang liburan selama empat belas hari di musim panas.

Penggambaran tokoh selanjutnya digambarkan secara tidak langsung berdasarkan deskripsi tindakan atau tingkah laku. Sikap ini di tunjukkan dalam kutipan.

*“Ich legte meine Hand auf den Arm meiner Mutter und sagte: ‘Mein Gott, nur für acht wochen.’ Und meine Mutter sagte: ‘Ach ja.’*

*“Nur acht Wochen”, sagte ich, und ich wußte, daß ich log, und meine Mutter troknete die Tränen, sagte: ‘Ja, Natürlich’, und wir logen beide, ohne zu wissen, warum wir logen, aber wir taten es und wußten darum.”(Zeile 130-134)*

Aku meletakkan tangan di pundak ibu dan berkata “Oh Tuhan, hanya 8 minggu” dan ibu berkata “ Ya.”

“Hanya 8 minggu” kataku, dan aku berharap, lalu ibu menghapus air matanya dan berkata “ ja, tentu saja”, dan kami berdua sama-sama berbohong tanpa tahu mengapa kami berbohong.

Kutipan itu menceritakan bagaimana Bruno telah memutuskan untuk pergi mengikuti pelatihan dan berusaha meyakinkan ibunya akan keputusannya itu.. Tidak butuh lama bagi Bruno dalam mengambil keputusan perihal keikutsertaannya dalam pelatihan, karena Bruno juga merasakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat baginya kelak.

*“Meine Aufstiegsmöglichkeiten bei der Firma sind noch nicht erschöpft. Ich könnte Direktor werden, und wahrscheinlich werde ich es, nach dem Gesetz einer paradoxen Trägheit.”(Zeile 215-217)*

Jenjang kariernya di perusahaan belum padam. Aku bisa menjadi Direktur dan mungkin untuk itu, setelah menggunakan paradoks.

Penggambaran sifat tokoh secara langsung melalui tokoh itu sendiri tergambar jelas dalam kutipan di atas. Dari kutipan di atas terlihat Bruno menceritakan akan dirinya yang masih memiliki jenjang karier yang masih bisa menanjak dan memungkinkan baginya untuk menjadi seorang direktur. Sepercik ambisi akan dirinya yang akan mampu menempati posisi sebagai direktur pabrik tekstil itu memperlihatkan bahwa ia sangat berpikiran untuk maju guna mencapai posisi tertinggi dalam perusahaan itu.

d) Rendah hati

Rasa rendah hati juga dimiliki oleh Bruno Schneider, dengan ungkapan bahwa ia beruntung akan kariernya. Berdasarkan penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh itu sendiri digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Ich war sehr glücklich. Am tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer textilfabrik, eine stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten” (Zeile 35-37)*

Aku seorang yang sangat beruntung. . Hari sebelum aku adalah seorang asisten, saya memiliki posisi yang baik di pabrik tekstil, posisi dengan peluang kemajuan, tapi sekarang aku punya liburan, dua minggu liburan, dan itu di musim panas.

Karier yang bagus membuatnya beranggapan pula bahwa ia seorang yang beruntung. Dari cuplikan kalimat di atas, Bruno Schneider seorang yang beruntung dan rajin dalam bekerja dan memiliki karier yang bagus. Penggambaran tokoh digambarkan secara langsung melalui tokoh itu sendiri.



Terlihat bagaimana ia beranggapan akan awal kariernya di perusahaan itu dianggap sebuah keberuntungan, dan bukan sebagai kesombongan akan dirinya.

## 1. Mutter

Dalam cerpen “Die Postkarte” ini, *Mutter* juga merupakan tokoh yang sentral dalam cerita ini. Tokoh yang juga ikut membangun peristiwa dan juga menggambarkan bagaimana seorang Bruno Schneider. Perwatakan yang dapat kita cari dari tokoh ibu adalah.

### 1) Rajin

Berdasarkan penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh. *Mutter* memiliki sifat rajin. Layaknya seorang ibu, kegiatan di dapur merupakan kegiatan yang dilakukan *Mutter* pada pagi hari.

*“In der Küche kloppte meine Mutter Fleisch, und wenn sie für einen Augenblick aussetzte, hörte ich, daß sie etwas vor sich hinsummte. Es war ein Kirchenlied. Ich war sehr glücklich. Am tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer textilfabrik, eine stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten – aber jetzt hatte ich Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war sommer. Draußen war es heiß, aber ich hatte Hitzer damals noch gern: durch die spalten in den Läden sah ich draussen das, was man uns Glast zu nennen gelehrt hat; ich sah das Gruen der Bäume vor unserem Haus, hörte die Straßenbahn. Und ich freute mich auf das Frühstück.”(Zeile 33-42)*

Di dapur ibu sedang memukul-mukul daging, ketika aku melihatnya, terdengar dia sedang bersenandung. Itu adalah senandung madah.aku sangat beruntung. Di hari sebelumnya aku adalah asisten tetap, aku memiliki posisi yang bagus di pabrik tekstil, posisi dengan jenjang karier. Akan tetapi hari ini adalah hari libur, dan musim panas. Di luar panas, tapi aku kemudian masih seperti kepanasan. Melalui celah di toko,aku melihat luar.aku melihat hijaunya pepohonan dari

rumahku, terdengar suara trem. Aku segera bergegas untuk sarapan.

Dalam kutipan diatas terlihat kegiatan *Mutter* di dapur menyiapkan makan sambil bersenandung madah pujian. Memukul - mukul daging menyiapkan sarapan untuk Bruno di hari pertama liburannya.

## 2) Penyayang

Sifat yang tergambar dari seorang *Mutter* berikutnya adalah penyayang. Penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tersirat, yaitu saat *Mutter* menanyakan kepada Bruno bagaimana tidurnya sebagai berikut.

*“Ich ging ihr entgegen, nahm ihr die Kanne aus der hand, küsste sie auf die Wange und sagte “Guten Morgen.” Sie blickte mich an, sagte “guten Morgen, hast du gut geschlafen?” dabei verschuhte sie zu lächeln, aber es gelang ihr nicht.”(Zeile 69-72)*

Aku pergi bertemu dengannya mengambil tangannya dari pegangan panci, menciumnya dan mengucapkan “Selamat pagi” dia memandangu dan berkata “ selamat pagi, apakah tidurmu nyenyak?”

Hal itu menunjukan bagaimana *Mutter* menyanyangi Bruno dengan menanyakan apakah Bruno tidur nyenyak semalam. Sebuah pertanyaan sederhana yang menunjukkan rasa sayang akan anggota keluarganya apakah memiliki kualitas tidur yang baik.

## 3) Sentimentil

Sifat *Mutter* selanjutnya adalah penggambaran sifat secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku. *Mutter* menangis ketika memberikan kartu pos dari Düsseldorf. Tangisannya memperlihatkan kesedihan yang sangat, bahkan

ketika ayah meninggal,tangisannya pun tak sesedih itu. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

*“Als ich nach der Postkarte greifen wollte, sah ich, dass sie weg war. Meine Mutter hatte sie genommen, hielt sie sich vor die Augen, und ich starrte auf mein gebissenes Butterbrot, rührte in meinem Kaffee und wartete. Ich vergesse das nicht. Meine Mutter hatte nur einmal so schrecklich geweint: als mein Vater gestorben war, und auch damals hatte ich nicht gewagt, sie anzusehen. Eine Scheu, für die ich keinen Namen kannte, hatte mich davon abgehalten, sie zu trösten.”*

*(Zeile 105-111)*

Ketika aku mencoba mengambil kartu pos , aku melihat bahwa surat itu tidak ada. Ibuku menatap dengan matanya, dan aku mengoles rotiku dengan mentega, mengaduk kopiku dan menunggu. Aku tidak lupa itu, Ibuku pernah menangis mengerikan, ketika ayah meninggal, dan kemudian tak ada orang yang berani memandangnya. dan bahkan kemudian aku tidak berani memandangnya. takut , karena tidak tahu ada yang menghentikan saya untuk menghiburnya.

Dalam kutipan tersebut ibu begitu sedih setelah membaca isi kartu pos yang ditujukan kepada Bruno. Ia tidak langsung memberikannya padaku, hanya meletakkan dan malah memberikan kartu pos dari paman Edi. Kesedihan tampak di wajah *Mutter*. Bagaimana ia sedih mengingatkanku pada kesedihan disaat ayah meninggal. Kesedihan yang sangat dan tak ada seorangpun yang berani memandangnya. Sebuah tindakan sentimentil yang dilakukan *Mutter* akan sebuah Kartu pos itu karena berisi undangan untuk mengikuti pelatihan selama delapan minggu di Adenbrück. Berarti *Mutter* akan sendirian di rumah dan ia tidak mau itu.

#### 4) Ramah

Sifat *Mutter* selanjutnya adalah penggambaran sifat secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh, tokoh *Mutter* memiliki sifat ramah terlihat dari ia yang bertegur sapa dengan tetangganya *Frau Kurz*. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

*“Meine Mutter ging zur Tür, und ich hörte unten dieses merkwürdig helle Brummen des Summers, vier, fünf, sechsmal brummte er, und meine Mutter sprach draußen mit Frau Kurz, die neben uns Wohnte.” (Zeile 45-48)*

Ibuku ke pintu dan aku dengar dia bergumam aneh dalam cerahnya musim panas, empat, lima, hingga sepuluh kali gumamannya, dan ibu berbicara diluar dengan Nyonya Kurz di samping rumah.

Dalam kutipan di atas terlihat tindakan *Mutter* yang ramah dengan tetangga. Mengobrol di samping rumah selayaknya kehidupan bertetangga.

### c. *Kollegin/ Frau*

Dalam cerpen “Die Postkarte” ini, *Kollegin / Frau* menjadi tokoh tambahan. Tokoh yang di ceritakan dalam waktu yang berbeda, *Kollegin / Frau* yang menjadi teman dan juga *Kollegin / Frau* yang diceritakan sebagai istri. Akan tetapi penggambaran tokoh tidaklah begitu jelas. Watak dari *Kollegin / Frau* dapat kita simpulkan dari hal aktivitasnya bersama Bruno. Perwatakan yang dapat kita cari dari tokoh *Kollegin / Frau* adalah

*“Aber auch bei ihr bleib ich damals nicht so lange, wie ich hätte bleiben können. Wir gingen ins Kino, und in diesem leeren, sehr heißen und dunkln Kinosaal küßte ich sie, obwohl ich wenig Lust dazu hatte. Ich küßte sie oft, und ich ging schon um sechs auf den Bahnstieg, obwohl ich bis acht Zeit gehabt hätte. Auf dem Bahnsteig küßte ich sie noch einmal und stieg in irgendeinen Zug, der östlich fuhr.” (Zeile 205-210)*

Tetapi bahkan dengan dia aku tinggal tidak lama, sebagaimana aku bisa tinggal. Kita pergi ke bioskop, di kesunyian ini, di gedung bioskop yang gelap dan berarti ini aku menciumnya, walaupun aku tidak begitu bergairah. Aku mencium dia beberapa kali, dan aku sudah pergi jam enam di jalur kereta walaupun aku sebenarnya punya waktu sampai jam delapan. di jalur kereta, aku mencium dia sekali lagi, dan naik ke sebuah gerbong yang membawaku ke arah timur

Kutipan di atas menceritakan *Kollegin / Frau* yang diajak Bruno untuk bertemu di Bioskop sebelum keberangkatan Bruno ke Adenbrück. Terlihat *Kollegin / Frau* yang sangat sabar dan tidak banyak menuntut pada Bruno, hingga mengantar Bruno sampai di stasiun.

#### **d. *Der Briefträger***

Dalam cerita “Die Postkarte” sifat *der Briefträger* yang dapat kita ketahui adalah seorang yang disiplin. Penggambaran tokoh *der Briefträger* digambarkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh itu sendiri. Hal itu tampak sebagai berikut.

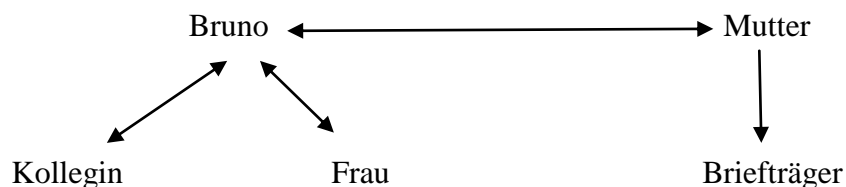
“Dann kam eine Männerstimme, und ich wußte sofort, dass es der Briefträger kam in unseren Flur, meine Mutter sagte “was?” und der Briefträger sagte “Hier – unterschreiben Sie bitte.” Dann war es einen Augenblick sehr still, der Briefträger sagte “Danke Schön.”, meine mutter warf die tuer hinter ihm zu, und ich hörte, daß sie in die Kueche zurückging.” (Zeile 48-54)

Kemudian dan saya langsung tahu kalo itu tukang pos walaupun saya jarang mendengar kalau tukang pos datang kerumah. Ibuku berkata “Apa?” dan tukang pos itu berkata “Silahkan tanda tangan disini” kemudian sejenak tenang dan tukang pos itu berkata “terima kasih banyak”, ibuku membanting pintu dan kemudian ia kembali ke dapur.

Sebagai seorang tukang pos mengantarkan surat adalah hal yang memang harus dilakukannya. Sifat disiplin bertugas terlihat bagaimana ketika *Briefträger* mengantarkan kartu pos kepada *Mutter*, kemudian ia meminta tanda tangan dan pergi kembali bertugas.

### c. Kontelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Dalam cerpen “Die Postkarte” tokoh *Ich* ( Bruno Schneider), *Mutter*, *Frau Kurz*, *der Briefträger* dan *Kollegin / Frau* merupakan tokoh yang terlibat. Hubungan keluarga antara Bruno dan *Mutter* merupakan hubungan yang paling tampak. Seperti pada umumnya sebuah keluarga mereka saling sayang menyayangi. Sikap dengan tetangga maupun orang yang baru di kenal juga dapat di ulas melalui percakapan atau tindakan tokoh dalam cerita. Dalam hal ini tokoh Bruno Schneider banyak menceritakan hal yang di alaminya. Bermula dari kenangannya akan sebuah hari dimana ia mendapatkan sebuah kartu pos, kartu pos yang dianggapnya sangat berharga karena dapat mengubah hidupnya. Gambaran hubungan antara para tokoh dalam cerpen “Die Postkarte” dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut.



### 1) Hubungan antara Bruno dan *Mutter*

Bruno dan *Mutter* memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan keluarga dan konstelasi mereka bersifat stabil dan didasari rasa sayang. Namun demikian meski mereka memiliki hubungan yang baik Bruno pun memiliki rasa segan terhadap *Mutter* yang terkadang menjadikannya lebih menjaga perasaan *Mutter*.

*“Dann kam die Mutter mit der Kaffekanne aus der Kueche, und ich sah sofort, dass sie geweint hatte. Sie hielt in der einen Hand die Kaffekanne, in der anderen ein kleines Päckchen Post, und ihre Augen waren gerötet. Ich ging ihr entgegen, nahm ihr die Kanne aus der hand, kuesste sie auf die Wange und sagte ‘Guten Morgen.’ Sie blickte mich an, sagte ‘guten Morgen, hast du gut geschlafen?’ dabei versuchte sie zu lächeln, aber es gelang ihr nicht.” (Zeile 66-72)*

Kemudian ibu datang dengan panci kopi dari dapur dan saya melihat langsung bahwa ia telah menangis. mereka dihidangkan di satu sisi, panci kopi di posting bingkisan kecil lainnya, dan matanya memerah. Aku pergi bertemu dengannya mengambil tangannya dari pegangan panci, menciumnya dan mengucapkan “Selamat pagi” dia memandangu dan berkata “selamat pagi, apakah tidurmu nyenyak?”

Kutipan diatas menunjukkan hubungan antara Bruno dan *Mutter* saling menyayangi. Bruno memberikan salam kepada *Mutter* di pagi hari dan dijawab oleh *Mutter*, disertai pertanyaan mengenai tidurnya, memperlihatkan sebuah hubungan yang baik dalam keluarga. Saling menyayangi dan menghormati antara anak dengan ibu maupun sebaliknya.

*“Wir sitzen uns, meine Mutter goss Kaffee ein, und ich öffnete die rote Packung, die auf meinem Teller lag, und steckte eine Zigarette an. Ich hatte plötzlich keinen Appetit mehr. Ich rührte Milch und Zucker im Kaffee um, versuchte, die Mutter anzusehen, aber ich senkte*

*immer wieder schnell den Blick "ist Post gekommen?" fragte ich, obwohl es sinnlos war, denn die rote kleine Hand der Mutter ruhte auf dem kleinen Päckchen, auf dem zuoberst die Zeitung lag." (Zeile 73-79)*

Kemudian kami duduk, ibuku menuangkan kopi dan aku membuka bungkus merah, kuambil dari piring, dan aku menyalakan rokok. Aku tidak bernafsu makan lagi. Aku menuang susu dan gula dalam kopiku, memandang ibu, tapi dengan cepat aku menunduk. "apakah tukang pos datang?" tanyaku, tetapi itu sia sia, tangannya di letakkan diatas bungkus kecil berwarna merah diatas surat kabar.

Kutipan di atas memperlihatkan Bruno yang segan terhadap ibunya. Berbasis pada ia menanyakan apakah ada tukang pos yang datang, padahal dia sendiri mendengar tukang pos datang kerumahnya bercakap cakap dengan ibunya. Dan melihat sebuah bungkus merah ditindih oleh tangan ibunya diatas koran. Bruno pun tidak berani memandang langsung ibunya. Ia berusaha mencuri pandang dan dengan cepat ia menundukkan kepalanya.

*"Ich legte meine Hand auf den Arm meiner Mutter und sagte: "Mein Gott, nur für acht Wochen." Und meine Mutter sagte: "Ach ja." "Nur acht Wochen", sagte ich, und ich wußte, daß ich log, und meine Mutter troknete die Tränen, sagte: "Ja, Natürlich", und wir logen beide, ohne zu wissen, warum wir logen, aber wir taten es und wußten darum." (Zeile 130-134)*

Saya meletakkan tangan saya pada lengan ibuku dan bilang "Oh Tuhanku hanya 8 minggu" dan ibuku berkata "Ya"

"Hanya 8 minggu " kataku, dan aku tahu itu, bahwa aku telah berbohong. Dan ibuku menyeka air mata, berkata " Ya", kita berdua berbohong tanpa tahu kenapa kita berbohong, tapi kita melakukannya, dan tahu mengapa.

Kutipan di atas menceritakan dimana Bruno meyakinkan ibunya akan kepergiannya. Ia mendekati ibunya berusaha meyakinkannya dengan meletakkan



tangannya di pundak ibunya. Mutter juga berusaha membohongi dirinya bahwa delapan minggu adalah waktu yang tidak lama. Berusaha menguatkan dirinya sendiri. Karena jika Bruno berangkat mengikuti pelatihan, Mutter akan dirumah sendirian. Perasaan sayang kepada Bruno terlihat bahwa Mutter tidak mau jauh darinya.

## 2) Hubungan antara Bruno dan *Kollegin*

Bruno dan *Kollegin* memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan keluarga dan juga ikatan pertemanan konstelasi mereka bersifat stabil dan didasari rasa sayang. Hubungan Bruno dan *Kollegin* diceritakan dalam waktu yang berbeda. *Kollegin* ketika masih menjadi teman wanita Bruno Schneider dan *Kolegin* yang sudah menjadi istrinya.

*“Es war halb elf. Ich steckte mir eine Zigarette an, schob das Kopfkissen hoch und malte mir aus, wie ich den “Nachmittag verbringen würde. Ich wollte schwimmen gehen; nach dem essen würde ich ins Strandbad fahren, würde ein bißchen schwimmen, lesen, rauchen und auf eine kleine Kollegin warten, die versprochen hatte, nach Fünf ins Strandbad zu kommen.”(Zeile 28-32)*

Sekarang pukul setengah sebelas. Aku menyalakan rokok, mendorong mengangkat bantal dan membayangkan bagaimana saya akan menghabiskan sore hari. Aku ingin pergi berenang, setelah makan aku akan pergi ke pantai, Anda akan berenang, membaca, merokok dan menunggu kolega kecil saya, yang telah berjanji untuk datang setengah 6 untuk mandi di pantai.

Kutipan di atas menceritakan hubungan Bruno dengan *Kollegin* ketika mereka masih menjadi teman. Bruno menceritakan dimana Ia dan *Kollegin* dalam sudut pandang sebagai teman dekat. Diceritakan bagaimana Bruno yang mempunyai janji dengan *Kollegin* untuk pergi berenang dan mandi di pantai

melakukan aktifitas lainnya bersama. Terlihat secara tidak langsung hubungan yang menyenangkan di antara keduanya.

### 3) Hubungan antara Bruno dan *Frau*

Bruno dan *Frau* memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan keluarga dan juga ikatan pertemanan konstelasi mereka bersifat stabil dan didasari rasa sayang. Hubungan antara Bruno dan *Frau* tidak tergambar jelas dalam cerita pendek "Die Postkarte". Meskipun mereka berdua sebenarnya memiliki hubungan suami istri.

*"Sie kam sehr schnell zum Bahnhof, und ich weiß heute noch nicht, obwohl sie doch schon seit zehn Jahren meine Frau ist. Heute weiß ich noch nicht, ob ich dieses Telefongespräch bereuen soll. Immerhin hat sie meine Stelle bei der Firma offengehalten, hat meinen erloschenen Ehrgeiz, als ich nach Hause kam, wieder zum Leben damals bot, sich jetzt als real erwiesen haben."* (Zeile 198-204)

Dia berjalan cepat ke stasiun, dan aku belum tahu, meskipun dia adalah istri saya selama sepuluh tahun. Hari ini saya tidak tahu apakah aku harus berubah dari percakapan telepon. Setelah semua telah terbuka karier saya dalam perusahaan, telah padam ambisi saya ketika saya pulang, kembali hidup pada waktu itu ditawarkan, kini telah terbukti nyata.

Kutipan di atas menceritakan bagaimana Bruno menceritakan secara langsung bahwa *Frau* yang tidak lain adalah *Kollegin* adalah istrinya yang telah dinikahnya selama 10 tahun. Setelah ia mengikuti pelatihan di Adenbrück kariernya dalam perusahaan itu meningkat pesat. Segala sesuatu yang dulu di anggapnya hal yang sulit ataupun tidak nyata berubah menjadi nyata.

### 4) Hubungan antara *Mutter* dan *Briefträger*

*Mutter* dan *Briefträger* memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan rasa saling menyukai, dan konstelasi mereka bersifat stabil.

*“Dann kam eine Männerstimme, und ich wußte sofort, dass es der Briefträger kam in unseren Flur, meine Mutter sagte ‘was?’ und der Briefträger sagte ‘Hier – unterschreiben Sie bitte.’ Dann war es einen Augenblick sehr still, der Briefträger sagte ‘Danke Schön.’, meine mutter warf die Tür hinter ihm zu, und ich hörte, daß sie in die Kueche zurueckging.” (Zeile 48-54)*

Kemudian terdengar suara laki laki, dan saya langsung tahu bahwa itu adalah pengantar surat, meskipun saya jarang mendengar. Tukang pos datang ke rumah kami, ibunya berkata "apa?" dan tukang pos itu berkata "tanda tangan di sini silahkan." maka sejenak sangat tenang, tukang pos berkata: "Terima kasih," ibu saya membanting pintu di belakangnya, dan aku mendengar bahwa ia kembali ke dapur.

Kutipan di atas menunjukkan konstelasi antara *Mutter* dengan *Briefträger*. Di mana ketika *Mutter* sedang berada di dapur dan datang seorang *Briefträger* mengantarkan surat. Tidak banyak percakapan yang terjadi diantara mereka. Hanya sebatas percakapan seorang tukang pos yang memberikan surat kepada orang yang berhak menerimanya dan meminta tanda bukti. Percakapan yang tidak juga menunjukan sebuah konflik ataupun kedekatan di antara mereka.

### c. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figuren*)

#### 1) Bruno

Bruno Schneider merupakan tokoh utama (Protagonis) dalam cerpen “Die Postkarte”. Ia seorang pegawai sebuah pabrik kertas yang memiliki jabatan

yang cukup bagus dan punya jenjang karier yang cerah. Dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll, Bruno adalah tokoh dengan karakteristik yang khas atau sederhana (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan (*statisch*) didalamnya serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Bruno dikatakan sederhana dan mengalami perubahan karena tokoh ini hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja yaitu pribadi yang baik, dan tidak terdapat perubahan dalam karakter tokohnya seiring dengan jalannya cerita tersebut.

*“Niemand von denen, die mich kennen, begreift die Sorgfalt, mit der ich einen Papierfetzen aufbewahre, der völlig wertlos ist, lediglich die Erinnerung an einen bestimmten Tag meines Lebens wachhält und mich in den Ruf einer Sentimentalität bringt, die man meines Bildungsgrades fuer unwuerdig hält: Ich bin Prokurist einer Textilfirma. Doch ich wehre mich gegen den Vorwurf der Sentimentalität und versuche immer wieder, diesem Papierfetzen dokumentarischen Wert zuzusprechen. Es ist ein winziges, rechteckigea Stück einfachen Papiers, das zwars das Ausmass, nicht aber daas format einer Briefmarke hat, es ist schmäler und länger als eine solche, und obwohles von der Post stammt, hat es nicht den geringsten Sammelwert: es ist mit einem kräftigen Rot umrandet, durch einen weiteren roten Querstrich in zwei Rechtecke verschiedener Grösse geteilt, und im kleineren dieser Rechtecke steht ein fettes schwarzgedrucktes R, im grösseren schwarzgedruckt “Düsseldorf” und eine Zahl – die Zahl 634. Das ist alles, und das Papierstückchen is vergilbt, fast schon verschlissen, und nun, da ich es genau beschreiben habe, entschliesse ich mich, es wegzuwerfen: ein einfaches Einschreiben-Etikett, wie jede Postanstalt sie täglich rollenweise verklebt.*

*Aber dieses Papierstückchen erinnert mich an einen Tag meines Lebens, der wirklich unvergesslich ist, obwohl man vielfach versucht hat, ihn aus meiner Erinnerung zu streichen. Doch mein Gedächtnis funktioniert zu gut.”(Zeile 1-22)*

Tidak seorang pun yang kukenal memahami kekhawatiran itu, dengan itu aku menggenggam secarik kertas, yang sama sekali tidak berharga. Kenangan itu tetap terjaga ingatan akan suatu hari dalam hidupku dan akhirnya mengubah semuanya, membawaku pada sebuah panggilan sebuah sentimentalitas, dimana seseorang menjaga tingkat pendidikanku: Aku adalah seorang pegawai pada sebuah pabrik tekstil.

Akan tetapi secarik kertas itu mengingatkanku akan suatu hari dalam hidupku, walaupun berusaha untuk melupakannya, namun ingatan itu masih sangat kuat dalam ingatanku. Memoriku berfungsi sangat baik.

Melalui kutipan diatas kita dapat mengetahui siapa tokoh *Ich* ( Bruno Schneider). Bagaimana dalam kutipan itu tampak jelas diceritakan dia adalah seorang pegawai pabrik tekstil. Ia juga seorang yang menyimpan sebuah benda yaitu kartu pos yang dianggapnya sangat berarti. Memorinya akan kartu pos itu sangat baik dan sangat sulit untuk melupakannya. Kenangan akan suatu hari dalam hidupnya terekam jelas memorinya.

Dikatakan memiliki konsepsi tertutup karena tokoh Bruno digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang jelas, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*“Meine Aufstiegsmöglichkeiten bei der Firma sind noch nicht erschöpft. Ich könnte Direktor werden, und wahrscheinlich werde ich es, nach dem Gesetz einer paradoxen Trägheit. Den man ist überzeugt, daß ich an der Firma hänge und etwas für sie tun werde. Aber ich hänge nicht an ihr und denke nicht daran, etwas für sie zu tun.” (Zeile 215-219)*

Jenjang karierku di pabrik tekstil belum padam. Aku bisa menjadi seorang direktur, dan sangat mungkin itu, setelah undang undang penggunaan yang paradoks. Laki-laki itu kagum, bahwa aku tergantung pada perusahaan itu dan aku akan melakukan sesuatu untuk perusahaan itu. Tapi aku tidak tergantung padanya dan

tidak memikirkan itu, untuk melakukan sesuatu padanya.

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana Bruno memiliki jenjang karier yang bagus. Dia bisa menjadi seorang direktur. Sebuah pencapaian karier tertinggi dalam sebuah perusahaannya bekerja.

a. Mutter

*Mutter* merupakan tokoh utama (protagonis) dalam cerpen “Die Postkarte”. Ia adalah ibu dari Bruno Schneider, seorang ibu rumah tangga yang sudah menjanda. Dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll, *Mutter* adalah tokoh dengan karakteristik yang khas atau sederhana (typisiert) dan tidak mengalami perubahan (statisch) didalamnya serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh *Mutter* dikatakan sederhana dan mengalami perubahan karena tokoh ini hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja yaitu pribadi yang baik, dan tidak terdapat perubahan dalam karakter tokohnya seiring dengan jalannya cerita tersebut.

Tokoh ibu dalam roman ini memiliki karakter yang rajin, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*“In der Küche klopfte meine Mutter Fleisch, und wenn sie für einen Augenblick aussetzte, hörte ich, daß sie etwas vor sich hinsummte. Es war ein Kirchenlied. Ich war sehr glücklich. Am Tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer textilfabrik, eine stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten – aber jetzt hatte ich Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war sommer” (Zeile 33-38)*

Di dapur ibu sedang memukul-mukul daging, ketika aku melihatnya, terdengar dia sedang bersenandung. Itu adalah senandung madah.aku sangat beruntung. Di hari

sebelumnya aku adalah asisten tetap, aku memiliki posisi yang bagus di pabrik tekstil, posisi dengan jenjang karier. Akan tetapi hari ini adalah hari libur, dan musim panas.

Kutipan di atas memperlihatkan ibu yang rajin. Berada di dapur, berusaha menyiapkan sarapan untuk anaknya yang sedang liburan seorang diri. Menghibur dirinya dengan bersenandung.

Konsepsi tokoh *Mutter* berikutnya yaitu bersifat tertutup karena digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang jelas sehingga tidak perlu mengartikannya sendiri. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*“Meine Mutter hatte nur einmal so schrecklich geweint: als mein Vater gestorben war, und auch damals hatte ich nicht gewagt, sie anzusehen. Eine Scheu, für die ich keinen Namen kannte, hatte mich davon abgehalten, sie zu trösten.” (Zeile 108-111)*

Ibuku menangis dengan sangat mengerikan: ketika ayahku meninggal, dan bahkan aku tak berani memandangnya. Takut karena tidak seorang pun mampu menghentikannya dan menghiburnya.

Karakteristik tokoh ibu digambarkan, seperti yang terdapat pada kutipan diatas. Bruno sebagai pencerita telah menggambarkan dengan sendirinya bagaimana tokoh ibu yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dalam pandangan Bruno tokoh ibu ketika menangis dengan sangat, tidak ada seorang pun yang dapat menghentikannya, seperti ketika ayahnya meninggal.

*b. Kollegin / Frau*

*Kollegin / Frau* merupakan tokoh pembantu dalam cerpen “Die Postkarte”. *Kollegin* dalam cerita ini diceritakan dalam dua sudut pandang yaitu sebagai teman wanita dari Bruno dan juga sebagai Istri dari Bruno. Dalam cerpen

“Die Postkarte” karya Heinrich Böll, *Kollegin / Frau* adalah tokoh dengan karakteristik yang khas atau sederhana (typisiert) dan tidak mengalami perubahan (statisch) didalamnya serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh *Kollegin / Frau* dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena tokoh ini hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja yaitu pribadi yang baik, dan tidak terdapat perubahan dalam karakter tokohnya seiring dengan jalannya cerita tersebut.

*“Aber auch bei ihr bleib ich damals nicht so lange, wie ich hätte bleiben können. Wir gingen ins Kino, und in diesem leeren, sehr heißen und dunkln Kinosaal küßte ich sie, obwohl ich wenig Lust dazu hatte. Ich küßte sie oft, und ich ging schon um sechs auf den Bahnstieg, obwohl ich bis acht Zeit gehabt hätte. Auf dem Bahnsteig küßte ich sie noch einmal und stieg in irgendeinen Zug, der östlich fuhr” (Zeile 205-210)*

Tetapi bahkan dengan dia aku tinggal tidak lama, sebagaimana aku bisa tinggal. Kita pergi ke bioskop, di kesunyian ini, di gedung bioskop yang gelap dan berarti ini aku menciumnya, walaupun aku tidak begitu bergairah. Aku mencium dia beberapa kali, dan aku sudah pergi jam enam di jalur kereta walaupun aku sebenarnya punya waktu sampai jam delapan. di jalur kereta, aku mencium dia sekali lagi, dan naik ke sebuah gerbong yang membawaku ke arah timur.

Kutipan di atas menceritakan bagaimana *Kollegin / Frau* digambarkan.

Penggambaran yang sangat kurang jelas memperlihatkan bagaimana kollegin/Frau bertemu Bruno di bioskop kemudian mengantarnya sampai stasiun. Pertemuan yang sebentar padahal Bruno masih memiliki waktu untuk bersamanya, tapi Bruno memilih untuk menunggu di gerbong kereta yang akan di tumpangnya. Tidak diceritakan bagaimana *Kollegin / Frau* mempunyai



karakteristik yang detail, hanya penggambaran karakter seorang perempuan yang setia dan tidak banyak menuntut.

## 2) Latar ( *Raum und Zeit* )

Sebuah karya sastra baik cerpen maupun novel harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu. Seperti halnya dengan cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu yang biasanya disebut dengan latar. Latar merupakan unsur yang sangat penting dalam cerpen. Latar (Marquaß, 1997 : 41-44) dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tersebut disebutkan secara jelas dalam cerita.

Dalam teori analisis unsur instrinsik dari Marquaß yang digunakan oleh peneliti, terdapat latar tempat dan latar waktu sebagai analisis unsur latarnya. Berikut ini merupakan hasil dari analisis unsur latar.

### a. Latar Tempat (*der Raum*)

Menurut Marquaß (1997 : 41) latar tempat memiliki 4 fungsi, yaitu dapat memungkinkan terjadinya suatu peristiwa, menggambarkan karakter tokoh, menunjukkan suasana hati, dan dapat juga berarti simbol. Dalam cerpen “Die Postkarte” latar memiliki fungsi sebagai latar yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi. Latar tempat yang berfungsi sebagai latar yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi dijelaskan pada uraian berikut.

Setelah membaca dan mengamati cerpen “Die Postkarte” peneliti menemukan bahwa sebagian besar latar tempat dalam roman tersebut mengambil latar di rumah keluarga Bruno Schneider. Namun demikian, terdapat juga stasiun yang menjadi latar tempat dalam cerpen tersebut. Penjelasan lebih lanjut

mengenai analisis latar tempat dalam cerpen “Die Postkarte” sesuai dengan fungsinya adalah sebagai berikut.

- 1) ***Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein*** (z.B. *Nachbarschaft als Ausgangspunkt für einen Konflikt*). Artinya, latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, misalnya, lingkungan sekitar sebagai pangkal dari sebuah konflik.

a) Rumah

Rumah tampak digambarkan sangat dominan dalam cerita pendek ini, walaupun detail keadaan ruangan tidak begitu jelas. Dimulai dari kamar tidur di mana Bruno bangun tidur dan menjadi permulaan cerita, dapur yang digunakan ibu untuk melakukan aktifitas sehari-hari sekaligus penggambaran pekerjaan dia yang seorang ibu rumah tangga, ruang makan tempat dijadikan sebuah ruang bertemu, mengobrol serta jalinan sebagai anggota keluarga tampak terlihat. Beberapa kegiatan tampak diceritakan dengan setting tempat itu. Mulai dari kegiatan di pagi hari, sarapan, makan, membicarakan suatu hal, serta beberapa obrolan ringan.

Latar kamar tidur berfungsi sebagai latar yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

*“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz meiner Mutter gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es.”*  
(Zeile 23-27)

Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan.

Latar tempat yang diceritakan pada kutipan di atas di mulai dengan wangi puding vanila buatan ibunya dari kamar Bruno. Dari bawah pintu tercium puding vanila buatan ibunya di hari pertamanya liburan. Penggambaran latar rumah atau lebih detailnya kamar diceritakan melalui ingatan akan puding vanila yang tercium dari sela-sela bawah pintu, dan keterangan hari pertama liburan.

*“Und ich freute mich auf das Frühstück. Dann kam die Mutter, um an meiner Tür zu horchen; sie ging durch die Diele, bleib vor meiner Tür stehen, und es war einen Augenblick still in unserer Wohnung, und ich wollte gerade “Mutter” rufen, da klingelte es. Meine Mutter ging zur Tür, und ich hörte unten dieses merkwürdig helle Brummen des Summers, vier, fünf, sechsmal brummte er, und meine Mutter sprach draußen mit Frau Kurz, die neben uns Wohnte.” (Zeile 42-48)*

Dan aku tak sabar untuk sarapan.lalu terdengar ibu di depan pintu, berjalan di lorong dan berdiri di depan pintu kamarku. . kemudian datang ibu berhenti di depan pintu saya untuk mendengarkan dari pintu saya dan mereka pergi melalui lorong, dan itu masih sejenak di apartemen kami, dan saya hanya ingin menelepon "ibu", seperti yang berdering. Ibu saya pergi ke pintu dan aku mendengar gemuruh di musim panas aneh cerah, empat, lima atau enam kali, ia bergumam, dan ibu saya berbicara dengan Frau Kurz yang tinggal dekat dengan kita.

Kutipan di atas berlatar kamar Bruno, pada saat itu Bruno merasa sangat ingin sarapan. Terdengar ibunya sedang berada di lorong depan pintu kamar Bruno. Ibunya berjalan ke pintu, bergumam di musim panas yang cerah itu, dan bercakap cakap dengan *Frau Kurz*. Bruno menceritakan kegiatan ibunya selama dirumah. Selayaknya seorang ibu yang hidup bertetangga, ibunya juga tampak diceritakan bertegur sapa dengan tetangga sebelah rumahnya.

Ruang makan di rumah keluarga Schneider menjadi salah satu latar tempat yang dapat mengungkapkan peristiwa. Hal itu dapat di lihat dalam kutipan berikut.

*“Wir sitzen uns, meine Mutter goss Kaffe ein, und ich öffnete die rote Packung, die auf meinem Teller lag, und steckte eine Zigarette an. Ich hatte plötzlich keinen Appetit mehr. Ich rührte Milch und Zucker im Kaffe um, versuchte, die Mutter anzusehen, aber ich senkte immer wieder schnell den Blick “ist Post gekommen?” fragte ich, obwohl es sinnlos war, denn die rote kleine Hand der Mutter ruhte auf dem kleinen Päckchen, auf dem zuoberst die Zeitung lag.”(Zeile 73-79)*

Kami duduk bersama , ibu menuangkan kopi, dan aku membuka bungkus berwarna merah, dari atas piring. Dan aku menyalakan rokok. Tiba tiba aku tidak bernaafsu makan lagi. aku mengaduk susu dan gula menunduk “ Apakah ada kiriman pos?” aku bertanya walaupun tidak ada gunanya, sebuah bungkus kecil di tangan ibu diletakkan diatas koran.

Kutipan diatas menunjukan sebuah peristiwa sarapan dimana Bruno dan *Mutter* yang sedang duduk bersama di ruang makan. Sebuah kekakuan terjadi dalam ruang itu. Bruno menjadi tidak bernaafsu untuk makan, kemudian hanya membuat kopi dan mencampurnya dengan susu dan gula. Menanyakan perihal ada kiriman pos datang kepada ibunya. Bruno mencuri pandang kepada ibunya dan ia sebenarnya tahu pertanyaannya sia-sia karena dia melihat tangan ibunya memegang bungkus kecil berwarna merah di atas surat kabar.

#### b) Der Bahnhof (stasiun)

Selain rumah latar tempat yang digunakan dalam cerpen “Die Postkarte” adalah stasiun. Stasiun juga di ceritakan dengan baik oleh Böll dengan penggambaran globalnya, misalnya lalu lalang orang orang yang bepergian

menggunakan kereta dan Ruang tunggu kereta serta telepon umum sebagai fasilitasnya.

*Der Bahnhof* merupakan latar tempat dimana Bruno akan pergi berangkat menuju Adenbrück guna mengikuti pelatihan. Latar tempat stasiun memiliki fungsi sebagai penyebab peristiwa. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut.

*“Ich ging zum Bahnhof. Am Bahnhof war Hochbetrieb. Es war Ferienzeit: braungebrannte fröhliche Menschen liefen dort herum. Ich trank ein Bier im Wartesaal und entschloß mich gegen halb vier, die kleine Kollegin anzurufen, mit der ich mich im Strandbad hatte treffen wollen.” (Zeile 182-185)*

Aku pergi ke stasiun. Di stasiun sangat ramai. Saat itu adalah waktu liburan, orang terlihat berkulit coklat akibat terbakar matahari. Aku minum bir di ruang tunggu dan tidak terasa sudah setengah empat, kolega perempuanku menghubungi, yang akan bertemu untuk mandi di pantai.

Kutipan diatas memperlihatkan situasi stasiun. Di tempat itu digambarkan Bruno yang akan berangkat ke Adenbrück menggunakan kereta api. Dia berjalan ke stasiun. Stasiun sangat ramai. Di stasiun ia menunggu keberangkatannya dengan minum bir. Sambil minum bir itu ich teringat untuk menelepon kolega perempuannya. Dari situ dimulai penggambaran peristiwa Bruno yang akan pergi ke Adenbrück dengan kereta api.

c) *Das Kino* (Bioskop)

Latar tempat lain yang menjadi penyebab timbulnya peristiwa adalah bioskop, seperti yang dapat kita perhatikan pada kutipan sebagai berikut.

*“Wir gingen ins Kino, und in diesem leeren, sehr heißen und dunkln Kinosaal küßte ich sie, obwohl ich*

*wenig Lust dazu hatte. Ich küßte sie oft, und ich ging schon um sechs auf den Bahnsteig, obwohl ich bis acht Zeit gehabt hätte. Auf dem Bahnsteig küßte ich sie noch einmal und stieg in irgendeinen Zug, der östlich fuhr.” (Zeile 206-210)*

Kita pergi ke bioskop, di kesunyian ini, di gedung bioskop yang gelap dan berarti ini aku menciumnya, walaupun aku tidak begitu bergairah. Aku mencium dia beberapa kali, dan aku sudah pergi jam enam di jalur kereta walaupun aku sebenarnya punya waktu sampai jam delapan di jalur kereta, aku mencium dia sekali lagi, dan naik ke sebuah gerbong yang membawaku ke arah timur.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Bruno mengucapkan salam perpisahan kepada kolega perempuannya. Terasa dingin peristiwa di gedung bioskop itu. Bagaimana Bruno yang akan pergi ke Adenbrück bertemu dengan kolega perempuannya.

- 2) ***Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren*** (z.B. *Zimmereinrichtungen*). Artinya, latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung (misalnya, penataan kamar).

a) Kamar Bruno

Dalam cerpen “Die Postkarte” kamar tidur yang ditempati oleh Bruno menjadi salah satu latar tempat yang memiliki fungsi sebagai tempat yang dapat menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, yaitu kondisi kamar Bruno memperlihatkan karakter dari tokoh Bruno itu sendiri, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Ich blickte rund, spürte, dass etwas geschehen war und wusste nicht was. Das Zimmer gehörte mir nicht mehr. Das war alles. Heute weiß ich es, aber damals tat ich sinnlose Dinge, um mich meines Besitzes über dieses Zimmer zu vergewissern. Es war nutzlos, daß ich in dem Karton mit den Briefen herumkramte, meine Bücher zurechtrückte.” (Zeile 140-145)*

Aku memandang sekeliling. Sekarang aku tahu yang telah terjadi dan tidak apa tahu. Ruangan bukan milik saya. Itu saja. Hari ini aku tahu, tapi saat itu aku melakukan hal-hal tidak ada gunanya bagi saya untuk memverifikasi kepemilikan saya ruangan ini. Tidak ada gunanya, saya mencari-cari di sekitar Karton dengan huruf, buku-buku banyak saya pindah.

Kutipan di atas menggambarkan keadaan kamar Bruno, walaupun tampak samar dapat kita lihat Bruno menyimpan banyak buku dalam kamarnya. Penggambaran karakter Bruno yang berpikiran maju dapat kita lihat. Dia senang membaca.

*“Wir sitzen uns, meine Mutter goss Kaffee ein, und ich öffnete die rote Packung, die auf meinem Teller lag, und steckte eine Zigarette an. Ich hatte plötzlich keinen Appetit mehr. Ich rührte Milch und Zucker im Kaffee um, versuchte, die Mutter anzusehen, aber ich senkte immer wieder schnell den Blick “ist Post gekommen?” fragte ich, obwohl es sinnlos war, denn die rote kleine Hand der Mutter ruhte auf dem kleinen Päckchen, auf dem zuoberst die Zeitung lag.” (Zeile 73-79)*

Kemudian kami duduk, ibuku menuangkan kopi dan aku membuka bungkus merah, kuambil dari piring, dan aku menyalakan rokok. Aku tidak bernaafsu makan lagi. Aku menuang susu dan gula dalam kopiku, memandang ibu, tapi dengan cepat aku menunduk. “apakah tukang pos datang?” tanyaku, tetapi itu sia sia, tangannya di letakkan diatas bungkus kecil berwarna merah diatas surat kabar.

Kutipan di atas menunjukkan rasa sayang *Mutter* kepada Bruno yang digambarkan dalam suatu sarapan di ruang makan rumah mereka. *Mutter* menuangkan kopi untuk Bruno. Mereka duduk semeja untuk sarapan. Walaupun kejadian setelahnya kurang begitu baik, tapi terlihat bagaimana rasa sayang *Mutter* kepada Bruno dalam ruang makan itu.

## b) Bahnhof

*Der Bahnhof* merupakan latar tempat di mana Bruno akan pergi berangkat menuju Adenbrück guna mengikuti pelatihan. Latar tempat stasiun memiliki fungsi sebagai penggambar karakter tokoh. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut.

*“Ich ging zum Bahnhof. Am Bahnhof war Hochbetrieb. Es war Ferienzeit: braungebrannte fröhliche Menschen liefen dort herum. Ich trank ein Bier im Wartesaal und entschloß mich gegen halb vier, die kleine Kollegin anzurufen, mit der ich mich im Strandbad hatte treffen wollen.” (Zeile 182-185)*

Aku pergi ke stasiun. Di stasiun sangat ramai. Saat itu adalah waktu liburan, orang terlihat berkulit coklat akibat terbakar matahari. Aku minum bir di ruang tunggu dan tidak terasa sudah setengah empat, kolega perempuanku menghubungi, yang akan bertemu untuk mandi di pantai.

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh dalam situasi stasiun. Di tempat itu digambarkan Bruno yang akan berangkat ke Adenbrück menggunakan kereta api. Dia berjalan ke stasiun. Stasiun sangat ramai. Di stasiun ia menunggu keberangkatannya dengan minum bir. Sambil minum bir itu *ich* teringat untuk menelepon kolega perempuannya. Dari situ penggambaran tokoh Bruno yang penyayang terlihat bagaimana dia berpamitan kepada kolega perempuannya untuk kepergiannya

- c) ***Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln*** (z.B. ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzender innere Konflikte). Artinya, latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin (contohnya, cuaca yang cerah mengungkapkan konflik internal yang dialami tokoh).



a) Kamar Tidur

Dalam cerpen “Die Postkarte” Bruno memperlihatkan kamar tidurnya merupakan tempat yang menyenangkan, tempat di mana dia dapat bersantai.

*“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz meiner Mutter gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es. Es war halb elf. Ich steckte mir eine Zigarette an, schob das Kopfkissen hoch und malte mir aus, wie ich den Nachmittag verbringen würde.” (Zeile 23-29)*

Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan, ketika aku terjaga, aku membangunkannya. Ketika itu pukul setengah sepuluh. Aku menyalakan rokok, terdorong bantal keatas dan mewarnaiku, sebagaimana aku ingin menghabiskannya pada sore hari.

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana kamar Bruno menjadi tempat yang dapat digunakannya untuk bersantai. Saat bangun tidur dia tidak langsung keluar dari kamarnya. Dia lebih suka membaui masakan ibunya, merokok dan bermalas-malasan menikmati liburannya.

b) Ruang Makan atau Dapur

Ruangan berikut yang menunjukkan latar ruangan sebagai penggambaran suasana hati seorang tokoh adalah ruang makan.

*“Die Mutter saß noch immer am Frühstückstisch. Sie weinte nicht mehr. Mein angebissenes Butterbrot lag noch da, Kaffee war noch in meiner Tasse, und ich sagte zu meiner Mutter: “Ich gehe bei Gießelbachs anrufen, wann ich fahren muß.” (Zeile 148-151)*

Ibu masih duduk di meja sarapannya. Dia tidak lagi menangis. roti mentegaku masih ada, kopi masih ada di cangkirkku. Dan aku berkata ke ibuku “Aku menelpon di tempat Giesselbach kapan aku harus pergi”

Kutipan di atas menunjukkan ruangan makan dimana suasana hati ibu yang akan ditinggal Bruno untuk mengikuti pelatihan. Ibunya bersedih dan mencoba untuk ikhlas melepas kepergian anaknya untuk berkarier.

c) Ruang Tunggu Stasiun

Pada saat berada di stasiun, Bruno minum bir dan mencoba menelepon seseorang. Melalui ungkapan berikut kita akan tahu adanya konflik internal dalam diri Bruno.

*“Ich ging zum Bahnhof. Am Bahnhoft war Hochbetrieb. Es war Ferienzeit: braungebrannte fröhliche Menschen liefen dort herum. Ich trank ein Bier im Wartesaal und entschloß mich gegen halb vier, die kleine Kollegin anzurufen, mit der ich mich im Strandbad hatte treffen wollen.” (Zeile 182-185)*

Aku pergi ke stasiun. Di stasiun sangat ramai. Saat itu adalah waktu liburan, orang terlihat berkulit coklat akibat terbakar matahari. Aku minum bir di ruang tunggu dan tidak terasa sudah setengah empat, kolega perempuanku menghubungi, yang akan bertemu untuk mandi di pantai.

Bruno sudah mempunyai janji untuk pergi berenang di pantai bersama kolega perempuannya. Hatinya terlihat bimbang ketika ia akan berangkat ke Adenbrück. Teringat ibunya dirumah dan juga janjinya dengan kolega perempuannya. Perasaan bimbang akan kepergiannya ditunjukkan Bruno dengan mencoba menghubungi kolega perempuannya karena Bruno sudah membuat janji dengannya.

d) Bioskop

Latar tempat lain yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah menjadi bioskop. Seperti yang dapat kita perhatikan pada kutipan sebagai berikut.

*“Wir gingen ins Kino, und in diesem leeren, sehr heißen und dunkeln Kinosaal küßte ich sie, obwohl ich wenig Lust dazu hatte. Ich küßte sie oft, und ich ging schon um sechs auf den Bahnsteig, obwohl ich bis acht Zeit gehabt hätte. Auf dem Bahnsteig küßte ich sie noch einmal und stieg in irgendeinen Zug, der östlich fuhr.”*  
(Zeile 206-210)

Kita pergi ke bioskop, di kesunyian ini, di gedung bioskop yang gelap dan berarti ini aku menciumnya, walaupun aku tidak begitu bergairah. Aku mencium dia beberapa kali, dan aku sudah pergi jam enam di jalur kereta walaupun aku sebenarnya punya waktu sampai jam delapan. Di jalur kereta, aku mencium dia sekali lagi, dan naik ke sebuah gerbong yang membawaku ke arah timur.

Kutipan diatas memperlihatkan bagaimana Bruno mengucapkan salam perpisahan kepada kolega perempuannya. Terasa dingin peristiwa di gedung bioskop itu. Bagaimana Bruno yang akan pergi ke Adenbrück bertemu dengan kolega perempuannya. Bertemu di gedung bioskop dan menciumnya disana.

- e) ***Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen*** (z.B. Gegensätze wie oben und unten oder Mauern und Gräben). Artinya, latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik (contohnya, lawan kata seperti atas dan bawah atau dinding dan kuburan).

Dalam cerpen “Die Postkarte” ada suatu tempat yang dapat memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik yaitu pabrik tekstil dan barak.

Ketiga tempat tersebut memperjelas isi permasalahan yang dialami oleh tokoh

Bruno. Berikut ini kutipan yang dapat memperjelas hal tersebut.

*“Ich bin Prokurist einer Textilfirma. Doch ich wehre mich gegen den Vorwurf der Sentimentalität und versuche immer wieder, diesem Papierfetzen dokumentarischen Wert zuzusprechen.” (Zeile 5-7)*

Aku seorang pegawai pabrik tekstil. Meskipun begitu seandainya aku melawan isu sentimentalitas dan terus berusaha, dengan secarik kertas tak berharga yang terdokumentasikan itu, sungguh menarik untuk dibicarakan.

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana pabrik tekstil merupakan tempat

Bruno bekerja. Hal ini menjadikan pembuka dan juga memperjelas siapakah tokoh Bruno Schneider.

*“Die Mutter sagte irgendetwas, was ich nicht verstand, und gab mir die Karte, und jetzt sah ich das Einschreibe-Etikett: Dieses rotumrandete Rechteck, das durch einen roten Strich in zwei weitere Rechtecke geteilt war, von denen das kleinere ein fettes schwarzes R und das größere das Wort “Düsseldorf” und die Zahl 634 enthielt. Sonst war die Postkarte ganz normal, sie war an mich adressiert, und auf der Rückseite stand: “Herrn Bruno Schneider! Sie haben sich am 5. 8. 39 in der Schlieffen-kaserne in Adenbrück zu einer achtwöchigen Übung einzufinden.” Die Worte Bruno Schneider, das Datum und Adenbrück waren getippt, alles andere war vorgedruckt, und darunter war irgendein Kritzler und dann gedruckt das Wort “Major”.” (Zeile 115-125)*

Ibu itu bilang sesuatu, apa yang tidak aku mengerti dan memberiku sebuah kartu pos, dan sekarang aku melihat label surat itu, persegi panjang dan yang bergaris tepi merah. Yang dibagi menjadi 2 persegi panjang berikutnya melalui sebuah garis merah, dimana memuat sebuah R kecil hitam dan sebuah kata “Dusseldorf” yang besar dan angka 634. Kartu pos itu tampak normal, ditujukan padaku, dan dihalaman sebaliknya tertera Bruno Scheider! Dia muncul dalam sebuah

pelatihan selama 8 minggu di barak Adenbruck Kartu pos kartu pos itu ditemukan tertanggal 5.8.39 di barak Schlieffen di Adenbruck pada sebuah latihan selama 8 minggu. Tertulis Bruno Schneider, tanggal dan Adenbruck diketik, yang lainnya tercetak dan dibagian bawah terdapat bekas tinta kata “Major” yang dicetak.

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa barak Schlieffen di Adenbrück merupakan tempat dimana Bruno akan menjalani pelatihan selama 8 minggu. Ibunya memberikan sebuah kartu pos yang berisi undangan kepada Bruno untuk mengikuti pelatihan

#### **b. Latar Waktu (*die Zeit*)**

Latar waktu dalam cerpen “Die Postkarte” ini ada yang digambarkan secara tersirat ada juga yang secara tersurat. Berdasarkan pada fungsinya latar waktu dalam cerpen “Die Postkarte” terbagi menjadi:

##### **1) Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*)**

Dalam cerpen “Die Postkarte”, fase kehidupan yang di ceritakan adalah fase dewasa. Tokoh Bruno dan juga tokoh *Mutter*, begitu juga dengan tokoh yang lain, tidak melalui bagian kehidupan yang berbeda. Isi cerita hanya terjadi dalam waktu satu hari, dimana Bruno Schneider teringat akan sebuah kartupos yang dimilikinya dan dijaganya selalu. Hal ini terdapat dalam kutipan paragraf berikut.

*“Ich bin Prokurist einer Textilfirma. Doch ich wehre mich gegen den Vorwurf der Sentimentalität und versuche immer wieder, diesem Papierfetzen dokumentarischen Wert zuzusprechen. Es ist ein winziges, rechteckigea Stück einfachen Papiers, das zwars das Ausmass, nicht aber daas format einer Briefmarke hat, es ist schmüler und länger als eine solche, und obwohles von der Post stammt, hat es nicht den geringsten Sammelwert: es ist mit einem kräftigen Rot umrandet, durch einen weiteren roten Querstrich in zwei Rechtecke verschiedener Grösse geteilt, und im*

*kleineren dieser Rechtecke steht ein fettes schwarzgedrucktes R, im grösseren schwarzgedruckt "Düsseldorf" und eine Zahl – die Zahl 634. Das ist alles, und das Papierstückchen is vergilbt, fast schon verschlissen, und nun, da ich es genau beschreiben habe, entschliesse ich mich, es wegzuwurfen: ein einfaches Einschreiben-Etikett, wie jede Postanstalt sie täglich rollenweise verklebt." (Zeile 5-18)*

Aku seorang pegawai pabrik tekstil. Meskipun begitu seandainya aku melawan isu sentimentalitas dan terus berusaha, dengan secarik kertas tak berharga yang terdokumentasikan itu, sungguh menarik untuk di bicarakan. Ini adalah bagian persegi panjang kecil kertas biasa yang, meskipun memiliki ukuran, tetapi tidak format prangko, itu lebih sempit dan lebih lama daripada itu, dan meskipun itu dari pos, tidak benjolan rendah-bintang: itu merah cerah, dikelilingi oleh garis horizontal lebih merah menjadi dua persegi panjang yang berbeda, split ukuran dan di kecil persegi panjang ini adalah berani R dicetak hitam, dalam "Düsseldorf" besar hitam cetak dan eine Zahl nomor-634 yang adalah segalanya, dan potongan-potongan kertas telah menguning, hampir usang sudah, dan sekarang aku telah menjelaskan persis, saya memutuskan untuk membuangnya: label sederhana untuk menulis satu, karena mereka masing-masing kantor pos setiap hari punya peran sebagai berikat.

Kutipan paragraf di atas menceritakan bahwa sesuai dengan penuturan dari si pencerita, isi cerita berlangsung ketika ia sudah mempunyai jabatan di pabrik tekstil.sebuah jabatan yang ia gapai dengan penuh susah payah. Hal ini diperkuat kutipan kalimat berikut.

*"Mit Großer Nachdenklichkeit habe ich sehr oft dieses Einschreibe-Etikett betrachtet, das meinem Leben eine sehr plötzliche Wendung gegeben hat. Und wenn im Sommer die Gehilfenprüfungen stattfinden und unsere Lehrlinge nachher strahlenden Geschites zu mir kommen, um sich gratulieren zu lassen, bin ich vverpflichtet, ihnen eine kleine Rede zu halten, in das Wort "Aufstiegsmöglichkeiten" eine traditionelle Rolle spielt." (Zeile 220-225)*

Dengan pikiran yang membebani aku masih sibuk mengurus label, yang telah memberiku sebuah arti secara tiba-tiba. Dan jika di musim panas ujianpertolongan ini diselenggarakan dan program magang kami selanjutnya datangkepadaku dengan wajah-wajah riang, untuk memberi ucapan selamat, wajib bagiku untuk memberi sambutan kata-kata pada mereka yang di dalamnya bermain sebuah peran tradisional kemungkinan naik jenjang.

Kutipan diatas memperlihatkan bagaimana Bruno memberikan ucapan selamat kepada peserta pelatihan yang telah lulus dan memberikan pidato pada mereka. Bruno teringat waktu ia seperti mereka, yakni ketika ia mengikuti pelatihan di barak Adenbrück.

## **2) Latar Belakang Sejarah dalam Isi Cerita (*In Historischer Sicht*)**

Cerpen “Die Postkarte” diterbitkan bersama kumpulan cerpen penulis Jerman lainnya oleh Max Hueber Verlag pada tahun 1958. Dalam isi cerita dari cerpen tersebut tidak disebutkan secara gamblang maupun tersirat pada tahun berapa latar waktunya. Latar belakang sejarah tidak begitu ditonjolkan dalam cerpen “Die Postkarte”. Isi cerpen “Die Postkarte” ini bercerita mengenai kenangan akan secarik kartu pos dan hari dimana mendapatkannya, sehingga latar belakang sejarah dan kehidupan sosial tidak nampak dalam cerita pendek “Die Postkarte”

## **3) Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Tageslauf*)**

### **a) Pagi hari**

Latar pagi hari muncul dalam cerpen “Die Postkarte” sebagai awalan atau pembuka cerita. Berawal dari Bruno yang terkenang akan suatu hari dalam hidupnya. Ia teringat sejak dari ia bangun pagi sampai kegiatannya dalam hari itu.

*“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz meiner Mutter gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es. Es war halb elf. Ich steckte mir eine Zigarette an, schob das Kopfkissen hoch und malte mir aus, wie ich den Nachmittag verbringen würde.” (Zeile 23-29)*

Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan, ketika aku terjaga, aku mambauinya. Ketika itu pukul setengah sepuluh. Aku menyalakan rokok, terdorong bantal keatas dan mewarnaiku, sebagaimana aku ingin menghabiskannya pada sore hari.

Kutipan dia atas menceritakan bagaimana Bruno yang baru saja bangun dalam tidurnya membaui puding vanila buatan ibunya. Ia merasa tenang dan juga relaks berada dalam kamarnya. Di katakan saat itu pukul setengah sepuluh, keterangan waktu yang dapat dirujuk untuk menunjukkan waktu pagi hari.

#### b) Siang hari

Waktu siang hari diceritakan dalam cerpen “Die Postkarte” sebagai waktu dimana Bruno kembali dari Gießelbachs.

*“Als ich von Gießelbachs kam, läutete es zwölf. Es roch nach Braten und Blumenkohl in unserer Diele, und die Mutter hatte angefangen, in einem Sack Eis kleinzuschlagen, um es in unsere kleine Eismaschine zu füllen.” (Zeile 152-155)*



Ketika aku datang dari Gießelbachs, jam berdentang pukul dua belas. Tercium bau daging panggang, kol di lorong kami, dan ibu memulai untuk memecah es di sebuah kantung untuk mengisi mesin pembuat es yang kecil.

Saat Bruno kembali dari Gießelbachs, waktu menunjukkan pukul dua belas. Ibunya tengah memasak daging panggang untuk makan mereka. Bruno Schneider bersiap siap untuk kepergiannya ke barak Schlieffen di Adenbrück. Suasana hati yang terbangun pada saat itu adalah tenang dan ibunya sudah mulai mengikhhlaskan Bruno untuk pergi berangkat pelatihan.

c) Sore hari

Sore hari menjadi akhiran dalam cerita pendek akan ingatan seorang Bruno Schneider akan suatu hari dia menerima kartu pos yang dianggapnya mengubah dunianya. Sore itu ia berada di stasiun untuk berangkat ke Adenbrück.

*“Ich ging zum Bahnhof. Am Bahnhoft war Hochbetrieb. Es war Ferienzeit: braungebrannte fröhliche Menschen liefen dort herum. Ich trank ein Bier im Wartesaal und entschloß mich gegen halb vier, die kleine Kollegin anzurufen, mit der ich mich im Strandbad hatte treffen wollen.” (Zeile 182-185)*

Aku pergi ke stasiun. Di stasiun sangat ramai. Saat itu adalah waktu liburan, orang terlihat berkulit coklat akibat terbakar matahari. Aku minum bir di ruang tunggu dan tidak terasa sudah setengah empat, kolega perempuanku menghubungi, yang akan bertemu untuk mandi di pantai.

Kutipan di atas menunjukkan suasana hati Bruno yang tidak tenang. Tokoh Bruno tiba tiba ingat akan janjinya kepada kolega perempuannya untuk pergi mandi dipantai. Ia pun menghubunginya, untuk membatalkan rencananya itu dan berpamitan dengannya dengan bertemu di bioskop.

*“Wir gingen ins Kino, und in diesem leeren, sehr heißen und dunkeln Kinosaal küßte ich sie, obwohl ich wenig Lust dazu hatte. Ich küßte sie oft, und ich ging schon um sechs auf den Bahnstiege, obwohl ich bis acht Zeit gehabt hätte. Auf dem Bahnsteig küßte ich sie noch einmal und stieg in irgendeinen Zug, der östlich fuhr.”*  
(Zeile 206-210)

Kita pergi ke bioskop, di kesunyian ini, di gedung bioskop yang gelap dan berarti ini aku menciumnya, walaupun aku tidak begitu bergairah. Aku mencium dia beberapa kali, dan aku sudah pergi jam enam di jalur kereta walaupun aku sebenarnya punya waktu sampai jam delapan. di jalur kereta, aku mencium dia sekali lagi, dan naik ke sebuah gerbong yang membawaku ke arah timur.

Ia dan kolega perempuannya berjalan ke bioskop. Dalam gedung bioskop itu Bruno menciumnya beberapa kali walaupun kurang bergairah. Jam enam ia berjalan ke stasiun bersamanya, masuk kedalam gerbong kereta yang akan membawanya ke arah timur. Sebelumnya Bruno juga menciumnya di jalur kereta sebagai ucapan perpisahan. Rasa dingin dan tidak tenang tampak dalam kutipan diatas. Bagaimana Bruno menghadapi kolega perempuannya.

**d) Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya**  
**(Im Jahreslauf)**

Dalam cerpen “Die Postkarte”, latar waktu tahunan tidak disebutkan secara rinci namun jelas terlihat bahwa yang digunakan adalah waktu musim panas.

*“In der Küche klopfte meine Mutter Fleisch, und wenn sie für einen Augenblick aussetzte, hörte ich, daß sie etwas vor sich hinsummte. Es war ein Kirchenlied. Ich war sehr glücklich. Am tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer textilfabrik, eine stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten – aber jetzt hatte ich Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war sommer.”* (Zeile 33-38)

Di dapur ibu sedang memukul-mukul daging, ketika aku melihatnya, terdengar dia sedang bersenandung. Itu adalah senandung madah.aku sangat beruntung. Di hari sebelumnya aku adalah asisten tetap, aku memiliki posisi yang bagus di pabrik tekstil, posisi dengan jenjang karier. Akan tetapi hari ini adalah hari libur, dan musim panas.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bruno sedang dalam masa liburan musim panasnya. Liburannya sebagai seorang pegawai pabrik tekstil. Suasana yang terkesan santai dan menyenangkan digambarkan dalam kalimat kalimat kutipan di atas. Bagaimana Bruno menyebut dirinya beruntung dan juga bangga akan dirinya.

### c) Fungsi Unsur Latar dan Tempat

Latar waktu dan tempat ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap isi cerita cerpen “Die Postkarte”. Penggunaan latar yang tepat dalam sebuah karya dapat menambah daya tarik dari karya tersebut. Pada unsur alur, unsur latar diperlukan untuk memperjelas alur cerita yang diperankan oleh para tokohnya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*“Ich war sehr glücklich. Am Tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer Textilfabrik, eine stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten – aber jetzt hatte ich Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war sommer. Draußen war es heiß, aber ich hatte Hitzer damals noch gern: durch die spalten in den Läden sah ich draussen das, was man uns Glast zu nennen gelehrt hat; ich sah das Gruen der Bäume vor unserem Haus, hörte die Straßenbahn. Und ich freute mich auf das Frühstück.”(Zeile 35-42)*

Aku sangat beruntung. Di hari sebelumnya aku adalah asisten tetap, aku memiliki posisi yang bagus di pabrik tekstil, posisi dengan jenjang karier. Akan tetapi hari

ini adalah hari libur, dan musim panas. Di luar panas, tapi aku kemudian masih seperti kepanasan. Melalui celah di toko, aku melihat luar. Aku melihat hijaunya pohon dari rumahku, mendengarkan suara jalan raya. Dan aku ingin sarapan.

Bruno baru saja naik jabatan. Kariernya memiliki jenjang yang bagus. Dia mendapat libur dari pabrik tekstil tempatnya bekerja. Liburan musim panas. Cuaca sangat panas, Bruno merasa kepanasan. Dari dalam kamar Bruno terlihat pohon yang tampak hijau, terdengar suara-suara dari jalan raya. Dan ia ingin segera sarapan.

Melalui kutipan dan penjelasan di atas, maka dapat kita sebutkan bahwa fungsi dari latar waktu dan tempat adalah memperkuat isi cerita. Detail penggambaran tempat yang baik. Dengan adanya unsur latar waktu dan tempat yang tepat dalam cerpen tersebut, menjadi salah satu unsur yang membangun alur cerita sehingga menghasilkan sebuah cerita pendek yang menarik untuk dibaca dan kuat pencitraannya.

#### **D. Analisis Unsur Sudut Pandang (*Blickwinkel*)**

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Die Postkarte” menggunakan sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) di mana si pencerita menjadi salah satu tokoh dalam cerita, dalam hal ini tokoh utama dalam cerita tersebut (*ich*). Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti ‘aku’ dalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang orang pertama sering disebut juga sudut pandang akuan. Si pencerita juga seakan-akan menjadi bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan apa yang dialami dan dirasakan

oleh tokoh utama dari cerita tersebut (*personales Erzählerverhalten*). Hal ini terlihat dari kutipan paragraph berikut ini.

*“Niemand von denen, die mich kennen, begreift die Sorgfalt, mit der ich einen Papierfetzen aufbewahre, der völlig wertlos ist, lediglich die Erinnerung an einen bestimmten tag meines Lebens wachhält und mich in den Ruf einer Sentimentalität bringt, die man meines Bildungsgrades fuer undwuerdig hält: Ich bin Prokurist einer textilfirma. Doch ich wehre mich gegen den Vorwurf der Sentimentalität und versuche immer wieder, diesem Papierfetzen dokumentarischen Wert zuzusprechen.” (Zeile 1-7)*

Tidak ada seorang pun yang tahu, Aku seorang pegawai pabrik tekstil. Meskipun begitu seandainya aku melawan isu sentimentalitas dan terus berusaha, dengan secarik kertas tak berharga yang terdokumentasikan itu, sungguh menarik untuk di bicarakan.

Dalam kutipan di atas dapat kita ketahui pencerita adalah seorang pegawai pabrik tekstil yang menyebut dirinya sebagai aku (*ich*). Hal ini juga mengemukakan bahwa isi cerita ini adalah miliknya dan apa yang ia alami dengan memori akan secarik kertas.

#### **E. Fungsi Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam membangun kesatuan Cerita**

Dalam sebuah karya sastra, alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang diperankan oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Dapat dikatakan bahwa penokohan tercermin dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bingkai alur. Dalam memperjelas alur agar lebih terkesan nyata dibutuhkan latar yang tepat. Tak lupa sudut pandang pengarang dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam membaca sebuah karya.

Cerpen “Die Postkarte” bercerita mengenai sebuah kenangan akan secarik kartu pos. Hari dimana mendapatkannya, terdapat pula peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut kemudian di ceritakan secara berurutan membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh. Peristiwa-peristiwa itu yang kemudian disebut sebagai alur cerita. Dalam cerpen “Die Postkarte”, peristiwa-peristiwa yang terjadi bermula dari tokoh aku ( Bruno Schneider) yang menyimpan sebuah kartu pos. Tokoh aku terkenang hari dimana ia mendapatkan kartu pos itu.

*“Aber dieses Papierstückchen erinnert mich an einen Tag meines Lebens, der wirklich unvergesslich ist, obwohl man vielfach versucht hat, ihn aus meiner Erinnerung zu streichen. Doch mein Gedächtnis funktioniert zu gut.”(Zeile 19-22)*

Akan tetapi secarik kertas itu mengingatkan saya pada satu hari dalam hidup saya yang benar-benar berkesan, meskipun telah sering mencoba untuk menghapusnya dari memori saya. tapi memori saya bekerja dengan baik.

Kutipan tersebut menerangkan bahwa secarik kertas yang mengingatkan akan suatu hari dalam hidupnya, yang sangat sulit dihapus dari memorinya. Memori akan hari dimana mendapatkan secarik kartu pos itu.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen, yaitu unsur alur, latar (waktu dan tempat), sudut pandang dan tokoh dan penokohan adalah unsur-unsur penting yang membangun cerita dalam cerpen “Die Postkarte”. Semuanya terbentuk sebagai sebuah stuktur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satu

unsurnya. Tanpa adanya salah satu dari unsur tersebut maka akan mengurangi daya tarik pada karya tersebut.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu sebagai berikut

1. Peneliti yang masih pemula menyebabkan belum seratus persen objektif terhadap data penelitian. Meskipun demikian peneliti berusaha untuk menghindari kesubjektifan terhadap data penelitian.
2. Penggunaan beberapa kalimat yang multi makna dalam cerpen menyebabkan kesulitan dalam menentukan makna yang sesungguhnya. Akan tetapi, peneliti mengambil kesimpulan yang paling mendekati dengan tema dan isi cerpen.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Struktural Dalam cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Analisis Unsur Alur

Berdasarkan analisis dari Marquaß, dalam cerpen “Die Postkarte” unsur alur terbagi menjadi dua yaitu jalan cerita (*Handlungsverlauf*) dan alur (*Handlung*)

- 1) Jalan cerita (*Handlungsverlauf*), yang terbagi menjadi tiga bagian.
  - a) Bagian pertama, yang menjadi situasi awal (*Aufgangssituation*) - mengisahkan seorang pegawai pabrik bernama Bruno Schneider yang mempunyai kenangan akan selembar kartu pos.
  - b) Bagian kedua yang menjadi puncak ketegangan atau konflik (*Verhalten/Handeln*) – mengisahkan ketika kenangan akan kartu pos itu muncul, maka hari dimana Bruno Schneider mendapatkan kartu pos itu kembali teringat akan peristiwa di hari itu. Bruno berangkat mengikuti pelatihan ke barak Schliffen sesuai dengan isi dari kartu pos yang ditujukan padanya.
  - c) Bagian ketiga merupakan penyelesaian permasalahan atau konflik (*Ergebnis*) mengisahkan bagaimana Bruno Schneider beranggapan bahwa kartu pos itu yang mengubah hidupnya.



## 2) Alur (*Handlung*)

Secara keseluruhan isi cerita, cerpen “Die Postkarte” mengisahkan seorang pegawai pabrik tekstil yang begitu menjaga sebuah kartu pos untuk dirinya dan Ia teringat akan peristiwa di hari dimana Ia mendapat kiriman kartu pos itu.

## 2. Analisis Unsur Tokoh (*die Figuren*)

Unsur tokoh dan penokohan dalam cerpen “Die Postkarte” sesuai dengan teori Marquaß terbagi menjadi berikut ini:

### 1) Karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Bruno Schneider adalah seseorang yang menghargai sesuatu, penyayang, berpikiran maju, rendah hati. *Mutter* adalah seorang yang penyayang, rajin, sentimentil, ramah. *Briefträger* adalah seorang yang disiplin dalam menjalankan tugasnya. *Kollegin / Frau* adalah seorang yang sabar, tidak banyak menuntut dan setia.

### 2) Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Hubungan antara Bruno dan *Mutter* adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Konstelasi mereka didasari oleh ikatan keluarga, bersifat stabil. Bruno dan *Kollegin* memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Konstelasi mereka didasari oleh ikatan keluarga dan juga ikatan pertemanan yang didasari rasa sayang, konstelasinya bersifat stabil. *Mutter* dan *Briefträger* memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan rasa saling menyukai, dan konstelasi mereka bersifat stabil.

### 3) Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Bruno (*ich*) adalah tokoh utama dan tokoh protagonis. Tokoh dengan sedikit karakteristik (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan (*statisch*) di dalamnya serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Mutter adalah tokoh utama lainnya dalam cerpen “Die Postkarte”. Mutter memiliki sedikit karakteristik dalam dirinya (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan (*statisch*) di dalamnya. Mutter memiliki sifat tertutup (*geschlossen*). Kollegin/Frau memiliki karakteristik dalam dirinya (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan memiliki sifat tertutup (*geschlossen*).

### 3. Analisis Unsur Latar (*Raum und Zeit*)

Unsur latar dalam cerpen “Die Postkarte” terbagi menjadi dua macam yaitu latar tempat (*Raum*) dan latar waktu (*Zeit*)

#### 1) Latar Tempat (*Raum*)

Dalam cerpen “Die Postkarte”, latar tempat menurut fungsinya dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut

- a) Latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, yaitu: Rumah menjadi latar ketika cerita itu terjadi.
- b) Latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, yaitu: Kamar tidur Bruno menggambarkan karakter tokoh Bruno yang menghargai sesuatu, berpikiran maju, penyayang, dan rendah hati. Ruang makan dan dapur menggambarkan karakter ibu yang rajin, penyayang, ramah dan sentimentil.
- c) Latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh, yaitu kamar tidur untuk menggambarkan perasaan hati Bruno yang santai

menikmati liburan dan ruang makan untuk menggambarkan suasana hati ibu yang sedih mendapat kiriman kartu pos untuk Bruno.

- d) Latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik, yaitu: pabrik tekstil dan barak. Latar pabrik memperjelas bahwa seorang Bruno Schneider merupakan seorang pegawai pabrik tekstil. Barak dalam cerita pendek ini memperjelas isi dari kartu pos yang diterima Bruno dan kemana Bruno pergi.

## 2) Latar Waktu (*Zeit*)

Sesuai dengan analisis Marquaß latar waktu menurut fungsinya dibagi menjadi empat, akan tetapi dalam cerpen “Die Postkarte” hanya terdapat 3 fungsi. Fungsi *historische Zeit* tidak muncul dalam cerpen ini. Ketiga fungsi itu adalah sebagai berikut.

- a) Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*). Dalam cerpen “Die Postkarte”, tokoh Bruno Schneider dan tokoh-tokoh lainnya, diceritakan berada dalam satu fase kehidupan, karena cerita hanya berlangsung dalam satu hari. Fase kehidupan dalam roman tersebut adalah fase dewasa dari tokoh utama yaitu tokoh Bruno Schneider. Peranan yang dimainkannya pun fase ketika dia sudah bekerja dan berkaitan dengan jenjang kariernya.
- b) Dalam Keseharian (*Im Tageslauf*). Setiap peristiwa atau kejadian khususnya sejak Bruno bangun pagi hingga keberangkatan menuju Adenbrück, serta keseharian dari *Mutter* ditulis dengan cukup rinci oleh tokoh utama, seperti pada waktu pagi hari (*Am Morgen*) siang hari (*Am Mittag*), dan malam hari (*Am Abend*)).

- c) Pergantian waktu dalam setahun (*Im Jahreslauf*). Latar waktu yang digunakan berkisar antara bulan Juni – Agustus, atau saat musim panas

#### **4. Analisis Unsur Sudut Pandang (*Blickwinkel*)**

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Die Postkarte” menggunakan sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) saat si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita (*ich*). Si pencerita juga seakan-akan menjadi bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama dari cerita tersebut (*Personales Erzählerverhalten*).

#### **5. Fungsi dari Unsur Alur, Tokoh dan Penokohan, Latar, dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita.**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa fungsi dari unsur alur, latar, sudut pandang pengarang, dan penokohan dalam membangun kesatuan cerita adalah sebagai sebuah struktur dalam sebuah karya sastra. Sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dimana alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Penokohan merupakan cerminan pelaku dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bingkai alur. Dalam memperjelas alur cerita yang diperankan tokoh agar terkesan nyata dibutuhkan latar, sedangkan sudut pandang diperlukan keberadaannya dalam sebuah karya sastra agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi cerita.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jerman dan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berikut ini.

1. Secara praktis, hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai bentuk pengenalan siswa terhadap karya sastra Jerman. Bahasa yang digunakan dalam roman “Die Postkarte” mudah dimengerti oleh para siswa karena merupakan karya sastra modern.
2. Cerpen “Die Postkarte” dapat dijadikan bahan bacaan bagi para pencinta sastra. Selain itu juga bisa diubah bentuknya menjadi sebuah naskah drama yang ditampilkan dalam pertunjukan teater.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Baik pada cerpen yang sama dengan kajian berbeda maupun cerpen berbeda dengan kajian yang sama.

### **C. Saran**

Cerpen “Die Postkarte” karya Heinrich Böll merupakan sebuah karya yang sangat menarik. Sebuah cerita sederhana yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun mempunyai banyak unsur yang dapat dikaji. Analisis struktural yang digunakan dalam penelitian ini merupakan awal yang penting sebelum melangkah pada analisis lainnya dalam menganalisis suatu karya sastra. Strukturalisme seperti yang tersirat dari istilah itu sendiri berurusan dengan struktur, yaitu unsur-unsur yang membangun cerita menjadi sebuah karya yang utuh dan berkesinambungan. Peneliti berharap akan ada peneliti lain yang meneliti cerpen ini dengan menggunakan metode berbeda, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerita tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmasa Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Anonim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Anonim. 2008. Kurzgesichte. <http://iq.lycos.de/qa/show/1080653/Kurze-Geschichte-und-kurzgeschichte>. diunduh tanggal 25 Juli 2009
- Baumman B. und Oberie B. 1996. *Deutsche Literatur in Epochen*. Donauwörth ; Max Hueber Verlag.
- Docherty, Dr. Vincen J. 1997. *Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. München: Langenscheidt-Redaktion
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra – sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh; Metodologi Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Grabert W. und Mulot A. 1976. *Geschichte der deutschen Literatur*. München. Bayerischer Schulbuch-Verlag
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsch Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklerls Verlag Gebrüder Grimm
- Kirchhoff, Gerhard. 1958. *Deutsche Gegenwart, Ein Literarisches Lesebuch für Ausländer*. München : Max Heuber Verlag, München.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden-Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. (terjemah oleh Hermoyo). Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Purwanto. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sugiarti, Yati. Haryati, Isti. Marzuki, Ahmad. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte, und Konkrete Puisse)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

—————2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Zuchdi, Darmiati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.

2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.

<http://www.literatur.at>

(di unduh pada tanggal 22 Juli 2011 pada pukul 10.19 WIB)

<http://www.phil.fak.unideusseldorf.de/germ4/>

(di unduh pada tanggal 2 September 2011 pada pukul 13.03 WIB)

# LAMPIRAN



Heinrich Böll

## DIE POSTKARTE ✓

Niemand von denen, die mich kennen, begreift die Sorgfalt, mit der ich einen Papierfetzen aufbewahre, der völlig wertlos ist, lediglich die Erinnerung an einen bestimmten Tag meines Lebens wachhält und mich in den Ruf einer Sentimentalität bringt, die man meines Bildungsgrades für unwürdig hält: Ich bin Prokurist einer Textilfirma. Doch ich wehre mich gegen den Vorwurf der Sentimentalität und versuche immer wieder, diesem Papierfetzen dokumentarischen Wert zuzusprechen. Es ist ein winziges, rechteckiges Stück einfachen Papiers, das zwar das Ausmaß, nicht aber das Format einer Briefmarke hat, es ist schmaler und länger als eine solche, und obwohl es von der Post stammt, hat es nicht den geringsten Sammelwert: Es ist mit einem kräftigen Rot umrandet, durch einen weiteren roten Querstrich in zwei Rechtecke verschiedener Größe geteilt, und im kleineren dieser Rechtecke steht ein fettes schwarzgedrucktes R, im größeren schwarzgedruckt „Düsseldorf“ und eine Zahl — die

XZahl 634. Das ist alles, und das Papierstückchen ist vergilbt, fast schon  
16 verschlissen, und nun, da ich es genau beschrieben habe, entschlief  
ich mich, es wegzuworfen: ein einfaches Einschreibe-Etikett, wie jede  
Postanstalt sie täglich rollenweise verklebt.

Aber dieses Papierstückchen erinnert mich an einen Tag meines Lebens,  
der wirklich unvergeßlich ist, obwohl man vielfach versucht hat, ihn aus  
21 meiner Erinnerung zu streichen. Doch mein Gedächtnis funktioniert zu  
gut.

✓Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine  
warme und süße Wolke, die unter meiner Schlafzimmertür hereinkroch  
und mich an das gute Herz meiner Mutter gemahnte: Ich hatte sie gebeten,  
26 mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach  
wurde, roch ich es.

Es war halb elf. Ich steckte mir eine Zigarette an, schob das Kopfkissen  
hoch und malte mir aus, wie ich den Nachmittag verbringen würde. Ich  
wollte schwimmen gehen; nach dem Essen würde ich ins Strandbad fahren,  
31 würde ein bißchen schwimmen, lesen, rauchen und auf eine kleine Kollegin  
warten, die versprochen hatte, nach Fünf ins Strandbad zu kommen.

In der Küche klopfte meine Mutter Fleisch, und wenn sie für einen  
Augenblick aussetzte, hörte ich, daß sie etwas vor sich hinsummte. Es  
war ein Kirchenlied. Ich war sehr glücklich. Am Tage vorher hatte ich  
36 die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer Tex-  
tilfabrik, eine Stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten — aber jetzt hatte ich  
Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war Sommer. Draußen war es  
heiß, aber ich hatte Hitze damals noch gern: durch die Spalten in den  
Läden sah ich draußen das, was man uns Glast zu nennen gelehrt hat;  
41 ich sah das Grün der Bäume vor unserem Haus, hörte die Straßenbahn.  
— Und ich freute mich auf das Frühstück. Dann kam die Mutter, um an  
meiner Tür zu horchen; sie ging durch die Diele, blieb vor meiner Tür  
stehen, und es war einen Augenblick still in unserer Wohnung, und ich  
wollte gerade „Mutter“ rufen, da klingelte es. Meine Mutter ging zur  
46 Tür, und ich hörte unten dieses merkwürdig helle Brummen des Sum-  
mers, vier-, fünf-, sechsmal brummte er, und meine Mutter sprach drau-  
ßen mit Frau Kurz, die neben uns wohnte. Dann kam eine Männerstimme,



und ich wußte sofort, daß es der Briefträger war, obwohl ich ihn nur selten gehört hatte. Der Briefträger kam in unseren Flur, meine Mutter sagte: „Was?“ und der Briefträger sagte: „Hier — unterschreiben Sie bitte.“ Dann war es einen Augenblick sehr still, der Briefträger sagte: „Danke schön“, meine Mutter warf die Tür hinter ihm zu, und ich hörte, daß sie in die Küche zurückging.

Kurz danach stand ich auf und ging ins Badezimmer. Ich rasierte mich, wusch mich lange und gründlich, und als ich den Wasserhahn abstellte, hörte ich, daß meine Mutter angefangen hatte, den Kaffee zu mahlen. Es war wie sonntags, nur daß ich an diesem Tage nicht in der Kirche gewesen war.

Niemand wird es mir glauben, aber mein Herz war plötzlich schwer. Ich weiß nicht warum, aber es war schwer. Ich hörte die Kaffeemühle nicht mehr. Ich trocknete mich ab, zog Hemd und Hose an, Strümpfe und Schuhe, kämmte mich und ging ins Wohnzimmer. Blumen standen auf dem Tisch, schöne rosa Nelken, es war alles sauber gedeckt, und auf meinem Teller lag eine rote Packung Zigaretten.

Dann kam die Mutter mit der Kaffeekanne aus der Küche, und ich sah sofort, daß sie geweint hatte. Sie hielt in der einen Hand die Kaffeekanne, in der anderen ein kleines Päckchen Post, und ihre Augen waren gerötet. Ich ging ihr entgegen, nahm ihr die Kanne aus der Hand, küßte sie auf die Wange und sagte: „Guten Morgen.“ Sie blickte mich an, sagte: „Guten Morgen, hast du gut geschlafen?“ Dabei versuchte sie zu lächeln, aber es gelang ihr nicht.

Wir setzten uns, meine Mutter goß Kaffee ein, und ich öffnete die rote Packung, die auf meinem Teller lag, und steckte eine Zigarette an. Ich hatte plötzlich keinen Appetit mehr. Ich rührte Milch und Zucker im Kaffee um, versuchte, die Mutter anzusehen, aber ich senkte immer wieder schnell den Blick. „Ist Post gekommen?“ fragte ich, obwohl es sinnlos war, denn die rote kleine Hand der Mutter ruhte auf dem kleinen Päckchen, auf dem zuoberst die Zeitung lag.

„Ja“, sagte sie und schob mir den Packen zu. Ich schlug die Zeitung auf, während meine Mutter anfang, mir ein Butterbrot zu schmieren. Auf dem Titelblatt der Zeitung stand als Schlagzeile: „Fortgesetzte Schikanen gegen Deutsche im Korridor!“ Ähnliches stand schon seit



Wochen auf den Titelblättern der Zeitungen. Berichte von dem Geknalle an der polnischen Grenze und von den Flüchtlingen, die die Sphäre polnischen Haders verließen und ins Reich flüchteten. Ich legte die Zeitung weg. Dann las ich den Prospekt einer Weinfirma, die uns manchmal beliefert hatte, als Vater noch lebte. Irgendwelche Rieslinge wurden äußerst wohlfeil angeboten. Ich legte auch den Prospekt weg.

Inzwischen hatte meine Mutter das Butterbrot fertig, legte es mir auf den Teller und sagte: „Iß doch was!“ Sie brach in heftiges Schluchzen aus. Ich brachte es nicht über mich, sie anzusehen. Ich kann keinen Menschen ansehen, der wirklich leidet — aber ich begriff jetzt erst, daß es irgendetwas mit der Post sein mußte. Die Post mußte es sein. Ich drückte die Zigarette aus, biß in mein Butterbrot und nahm den nächsten Brief, und als ich ihn aufhob, sah ich, daß darunter noch eine Postkarte lag. Aber den Einschreibezettel hatte ich nicht gesehen, diesen winzigen Papierfetzen, den ich heute noch aufbewahre, und der mich in den Ruf der Sentimentalität bringt. So las ich erst den Brief. Der Brief war von Onkel Edi. Onkel Edi schrieb, daß er endlich nach langen Assessorjahren Studienrat geworden war, aber er hatte sich in ein kleines Hunsrücknest versetzen lassen müssen; es war finanziell kaum eine Verbesserung, weil er nun in die miserabelste Ortsklasse geraten war. Und seine Kinder hatten Keuchhusten gehabt, und alles kotzte ihn an, schrieb er, wir wüßten ja warum. Wir wußten warum, und auch uns kotzte es an. Es kotzte viele an.

Als ich nach der Postkarte greifen wollte, sah ich, daß sie weg war. Meine Mutter hatte sie genommen, hielt sie sich vor die Augen, und ich starrte auf mein angebissenes Butterbrot, rührte in meinem Kaffee und wartete. Ich vergesse das nicht. Meine Mutter hatte nur einmal so schrecklich geweint: als mein Vater gestorben war, und auch damals hatte ich nicht gewagt, sie anzusehen. Eine Scheu, für die ich keinen Namen kannte, hatte mich davon abgehalten, sie zu trösten.

Ich versuchte, in das Butterbrot zu beißen, aber es würgte mir im Halse, denn ich hatte plötzlich begriffen, daß es nur etwas sein konnte, das mich betraf, was die Mutter so außer Fassung bringen konnte. Die Mutter sagte irgendetwas, was ich nicht verstand, und gab mir die Karte, und jetzt sah ich das Einschreibe-Etikett: Dieses rotumrandete



Rechteck, das durch einen roten Strich in zwei weitere Rechtecke geteilt war, von denen das kleinere ein fettes schwarzes R und das größere das Wort „Düsseldorf“ und die Zahl 634 enthielt. Sonst war die Postkarte ganz normal, sie war an mich adressiert, und auf der Rückseite stand: „Herrn Bruno Schneider! Sie haben sich am 5. 8. 39 in der Schieß-Kaserne in Adenbrück zu einer achtwöchigen Übung einzufinden.“ Die Worte Bruno Schneider, das Datum und Adenbrück waren getippt, alles andere war vorgedruckt, und darunter war irgendein Kritzler und dann gedruckt das Wort „Major“.

Heute weiß ich, daß der Kritzler überflüssig war. Eine Majorsunterschriftsmaschine würde denselben Dienst tun. Wichtig war nur der aufgeklebte kleine Zettel, für den meine Mutter eine Quittung hatte unterschreiben müssen.

Ich legte meine Hand auf den Arm meiner Mutter und sagte: „Mein Gott, nur für acht Wochen.“ Und meine Mutter sagte: „Ach ja.“

„Nur acht Wochen“, sagte ich, und ich wußte, daß ich log, und meine Mutter trocknete die Tränen, sagte: „Ja, natürlich“, und wir logen beide, ohne zu wissen, warum wir logen, aber wir taten es und wußten darum.

Ich griff wieder zu meinem Butterbrot, und da fiel mir ein, daß schon der Vierte war, und daß ich anderen Tags um zehn Uhr dreihundert Kilometer östlich sein mußte. Ich spürte, daß ich blaß wurde, legte das Brot wieder hin und stand auf, ohne auf die Mutter zu achten. Ich ging in mein Zimmer. Ich stand an meinem Schreibtisch, zog die Schublade heraus, schob sie wieder hinein. Ich blickte rund, spürte, daß etwas geschehen war und wußte nicht was. Das Zimmer gehörte mir nicht mehr. Das war alles. Heute weiß ich es, aber damals tat ich sinnlose Dinge, um mich meines Besitzes über dieses Zimmer zu vergewissern. Es war nutzlos, daß ich in dem Karton mit den Briefen herumkramte, meine Bücher zurechtrückte. Ehe ich wußte, was ich tat, hatte ich angefangen, meine Aktentasche zu füllen: mit Hemd, Unterhose, Handtuch und Socken, und ich ging ins Badezimmer, um mein Rasierzeug zu holen. Die Mutter saß noch immer am Frühstückstisch. Sie weinte nicht mehr. Mein angebissenes Butterbrot lag noch da, Kaffee war noch in meiner Tasse, und ich sagte zu meiner Mutter: „Ich gehe bei Gießelbachs anrufen, wann ich fahren muß.“



Als ich von Gießelbachs kam, läutete es zwölf. Es roch nach Braten und Blumenkohl in unserer Diele, und die Mutter hatte angefangen, in einem Sack Eis kleinzuschlagen, um es in unsere kleine Eismaschine zu füllen.

156 Mein Zug fuhr um acht abends, und ich würde morgens gegen sechs in Adenbrück sein. Bis zum Bahnhof war es nur eine Viertelstunde Weg, aber ich ging schon um drei Uhr aus dem Haus. Ich belog meine Mutter, die nicht wußte, wie lange man bis Adenbrück fahren mußte.

171 Diese drei Stunden, die ich noch zu Hause blieb, sind mir in der Erinnerung schlimmer und kommen mir länger vor als die ganze Zeit, die ich später weg war, und es war eine lange Zeit. Ich weiß nicht, was wir taten. Das Essen schmeckte uns nicht. Die Mutter brachte bald den Braten, den Blumenkohl, die Kartoffeln und das Vanilleeis in die Küche zurück. Dann tranken wir den Kaffee, der noch vom Frühstück her  
176 unter einer gelben Kaffeemütze stand, und ich rauchte Zigaretten, und hin und wieder wechselten wir ein paar Worte. „Acht Wochen“, sagte ich, und meine Mutter sagte: „Ja, ja — ja natürlich“, und sie weinte nicht mehr. Drei Stunden lang logen wir uns an, bis ich es nicht mehr aushielt. Die Mutter segnete mich, küßte mich auf die Wangen, und als  
181 ich die Haustür hinter mir schloß, wußte ich, daß sie weinte.

Ich ging zum Bahnhof. Am Bahnhof war Hochbetrieb. Es war Ferienzeit: braungebrannte fröhliche Menschen liefen dort herum. Ich trank ein Bier im Wartesaal und entschloß mich gegen halb vier, die kleine Kollegin anzurufen, mit der ich mich im Strandbad hatte treffen wollen.

186 Während ich die Nummer wählte, die durchlöchernte Nickelscheibe immer wieder — fünfmal — in ihre Ruhelage zurückrastete, bereute ich es fast schon, aber ich wählte auch die sechste Zahl, und als ihre Stimme fragte: „Wer ist da?“, schwieg ich erst einen Augenblick, dann sagte ich langsam: „Bruno“ und: „Kannst du kommen? Ich muß weg — zum  
191 Kommiß.“

„Gleich?“ fragte sie.

„Ja.“

Sie überlegte einen Augenblick, und ich hörte im Telephon die Stimmen der anderen, die offenbar Geld einsammelten, um Eis zu holen.

196 „Gut“, sagte sie, „ich komme. Zum Bahnhof?“



„Ja“, sagte ich.

Sie kam sehr schnell zum Bahnhof, und ich weiß heute noch nicht, obwohl sie doch schon seit zehn Jahren meine Frau ist, heute weiß ich auch nicht, ob ich dieses Telefongespräch bereuen soll. Immerhin hat sie meine Stelle bei der Firma offengehalten, hat meinen erloschenen Ehrgeiz, als ich nach Hause kam, wieder zum Leben erweckt, und im Grunde verdanke ich ihr, daß die Aufstiegsmöglichkeiten, die meine Stelle damals bot, sich jetzt als real erwiesen haben.

Aber auch bei ihr blieb ich damals nicht so lange, wie ich hätte bleiben können. Wir gingen ins Kino, und in diesem leeren, sehr heißen und dunklen Kinosaal küßte ich sie, obwohl ich wenig Lust dazu hatte. Ich küßte sie oft, und ich ging schon um sechs auf den Bahnsteig, obwohl ich bis acht Zeit gehabt hätte. Auf dem Bahnsteig küßte ich sie noch einmal und stieg in irgendeinen Zug, der östlich fuhr.

Seitdem kann ich keine Strandbäder mehr sehen, ohne Schmerz zu verspüren: Die Sonne, das Wasser und die Lustigkeit der Leute kommen mir falsch vor, und ich ziehe es vor, bei Regenwetter allein durch die Stadt zu schlendern und in ein Kino zu gehen, wo ich niemanden mehr küssen muß. Meine Aufstiegsmöglichkeiten bei der Firma sind noch nicht erschöpft. Ich könnte Direktor werden, und wahrscheinlich werde ich es, nach dem Gesetz einer paradoxen Trägheit. Denn man ist überzeugt, daß ich an der Firma hänge und etwas für sie tun werde. Aber ich hänge nicht an ihr und denke nicht daran, etwas für sie zu tun. . .

Mit großer Nachdenklichkeit habe ich sehr oft dieses Einschreibe-Etikett betrachtet, das meinem Leben eine sehr plötzliche Wendung gegeben hat. Und wenn im Sommer die Gehilfenprüfungen stattfinden und unsere Lehrlinge nachher strahlenden Gesichtes zu mir kommen, um sich gratulieren zu lassen, bin ich verpflichtet, ihnen eine kleine Rede zu halten, in der das Wort „Aufstiegsmöglichkeiten“ eine traditionelle Rolle spielt.

Heinrich Böll  
Die Postkarte  
Sinopsis Cerpen

Ich atau Brunno Schneider merupakan seorang pegawai pabrik tekstil yang memiliki karier yang sangat bagus. Ia memiliki sebuah kartu pos yang sangat ia jaga. Kartu pos yang sangat berarti untuknya. Ia teringat dihari ketika ia memperoleh kartu pos itu.

Ich sedang liburan di rumahnya. Melepas penatnya sebagai pegawai di pabrik tekstil. Di rumahnya ia menyimpan sebuah kartu pos yang sangat berharga untuknya. Sebuah kartu pos dari Duseldorf yang memiliki garis tepi berwarna merah yang dirawatnya.

Di pagi hari ibunya telah menyediakan sarapan untuknya. Aroma wangi puding vanilla tercium sampai kamarnya. Sebatang rokok dinyalakan ich sambil dia tiduran. Ich berencana akan mandi di pantai bersama rekan wanitanya. Dia sudah membuat janji dengannya. Dirumah, lebih tepat di dapur, ibu memasak daging. Sambil bersenandung ia dalam memasak untuk makan ich dan dia. Ich libur selama 40 hari dan itu bertepatan dengan musim panas. Di luar sangat panas. Ich melihat luar melalui celah di kamarnya terlihat pohon yang hijau dan terdengar suara dari jalan raya. Terdengar suara Mutter yang bercakap cakap dengan Frau Kurz tetangga sebelah kemudian suara seorang pengantar surat juga terdengar dari kamarku sedang mengatarkan surat untuk Mutter. Ich berjalan ke kamar mandi, bercukur dan cuci tangan. Terdengar suara gilingan kopi dari arah dapur. Ibunya menyiapkan kopi untuknya. Kembali ia ke kamar dan mengambil baju yang kering dan menuju dapur. "Selamat pagi ibu" ucap ich kepada ibunya. Dituangkan kopi ke cangkir Ich, dan Ich menyalakan sebatang rokok. Ich menanyakan apa ada kiriman dari pos, dan di iyaikan oleh ibunya. Diletakkannya koran yang sedang iya baca dan melihat kiriman dari pak pos itu. Surat dari paman Edi. Paman Edi menceritakan keadaanya disana. Tidak ada perubahan yang signifikan untuknya. Setelah ibunya membaca kartu pos itu, mutter kemudian menangis. Tangisannya sangatlah mengisakkan. Bahkan ketika ayah meninggalpun tangisannya tidak seperti itu.

Ich menyiapkan sarapanku sendiri. Mengoleskan mentega ke rotiku, dan di waktu yang sama ibu mengatakan sesuatu hal yang tidak aku ketahui, dan menyerahkan sebuah kartu pos. Sebuah kartupos yang mengundang aku untuk mengikuti pelatihan. Kartu pos itu tertulis Brunno Schneider 5.8.39 dari barak Schlieffen, Adenbrück. Tulisan Brunno Schneider



dan tanggalnya diketik dan kata kata yang lain tercoret coret. Di bagian bawahnya terdapat kata “Major” yang tertulis dengan mesin penanda tangan otomatis.

Ibu masih terisak, dan aku memeluknya. Aku mengatakan hanya delapan minggu acaranya, dan ibu mengatakan iya. Aku berbohong dan kita sama sama berbohong tanpa tahu kenapa kita berbohong.

Aku bergegas ke kamar dan menyiapkan pakaian yang akan aku bawa. Kemeja, celana dalam, sapu tangan, dan kaos kaki. Tak lupa juga kubawa pencukur rambutku. Ibu masih duduk di meja makan, masih terisak dan menangis. Kulihat kopi dan rotiku masih ada disana. Aku menelepon Gießelbachs, dan menanyakan kapan aku harus berangkat.

Keretaku berangkat jam 8 malam., dan akan sampe Adenbrück jam 6 esok pagi. Jarak stasiun hanya seperempat jam tetapi aku sudah keluar rumah sejak 3 jam.aku berbohong ke ibu, karena ibu tidak tahu berapa lama seharusnya perjalanan ke Adenbrück.

Ich berjalan ke stasiun. Tampak kesibukan yang sangat di stasiun itu. Terlihat orang orang berjalan bahagia dengan kulit coklatnya di liburan musim panas ini. Aku minum bir di ruang tunggu dan ingin menelepon rekan wanitaku, tapi yang aku putar adalah nomor telepon istriku. Ich menceritakan bahwa ia pergi ke stasiun. Tampak percakapan yang dingin antara ich dengan istrinya. Perkawinannya selama 10 tahun tampak tidak hangat. Ich sebenarnya mulai tidak berambisi lagi untuk mengejar kariernya. Tidak sama halnya ketika ia ber ada di bioskop bersama istrinya. Menciumnya dalam kegelapan ruangan bioskop.

Kartu pos yang berisi undangan untuk mengikuti pelatihan di Adenbrück itu kembali membangkitkan semangatnya untuk kembali mengejar kariernya. Dan Ich merasa jika kehadiran kartu pos itu merubah dirinya.

### Lampiran 3

#### Biografi

#### Heinrich Böll (1917-1985)

Heinrich Böll adalah seorang penulis berkebangsaan Jerman yang cukup diperhitungkan dalam dunia sastra Jerman maupun dunia. Terlahir anak ke enam dari pasangan Victor Böll dan Maria seorang tukang kayu di Cologne pada 21 Desember 1917. Sebuah keluarga katolik yang cukup taat. Heinrich Böll memulai pendidikannya Köln pada tahun 1921, dan dilanjutkan di Kaiser-Wilhelm Gymnasium

Pada musim gugur, dengan pecahnya Perang Dunia II di tahun 1945, ia dipanggil untuk dinas militer. Ia ditempatkan di sebuah kamp latihan di Osnabrück, kemudian di Polandia, di Perancis di Jerman; lagi di Perancis, di Rusia, Krimea dan Odessa, kemudian kembali di wilayah Jerman sampai ditawan. Hampir setiap hari ia menulis surat kepada keluarganya dan kepada -Nya tunangan Anne Marie Cech. Pada tahun 1944 ibunya meninggal karena serangan jantung, setelah serangan udara sekutu. Sepanjang perang, Böll tidak ingin untuk dipromosikan ke pangkat perwira, hal itu sangat dihindarinya. Ia memasukkan aplikasi untuk mendapatkan cuti belajar, kemudian ia mendapatkan cuti sakit atau membuat paspor palsu. Pada tanggal 8 April 1945, Cologne yang dibebaskan oleh tentara Amerika. Heinrich Böll kemudian bersembunyi ke Rheinland. Karena ketakutannya dianggap sebagai disertir, kemudian ia kembali bergabung dengan militer. Tidak lama kemudian ia ditangkap tentara Amerika.

Böll kembali ke Cologne dan, untuk waktu yang singkat, tinggal di sebuah rumah setengah hancur. Henry mendaftar lagi di Cologne University, dia bekerja sebagai asisten ke bengkel pertukangan yang dijalankan oleh saudaranya, Alois. Anne Marie mengajar di sebuah sekolah menengah. Pada tahun yang sama Böll memakan menulis secara teratur.

Karya awal adalah novel : "Kreuz ohne Liebe" and "Der Engel schwieg", diterbitkan secara anumerta pada tahun 1992 , serta Berbagai cerita pendek , drama fragmentaris , esai dan puisi. Banyak dari karya tesis memanfaatkan pengalamannya era Nazi , perang , dan periode pasca - perang .

Ia mulai menulis cerita pendek untuk beberapa surat kabar dan majalah. 3 diantaranya "Vor der Eskaladierwand"; "Rheinischer Merkur"; "Aus der Vorzeit". Di tahun 1949 Böll memperoleh kontrak pertamanya. "Der Zug war pünktlich" di publikasikanya. Di tahu 1950 kembali ia mempublikasikan karyanya yang berjudul "Wanderer, kommst Du nach Spa..."

Boll mengikuti pertemuan forum sastra, grup 47 di Jerman Barat, cerpen karyanya yang berjudul "Black Sheep" dan novel "Adam, Where Art Thou?".

Sejak 1952 karya Böll fokus pada permasalahan pandangan terhadap politik, ekonomi, dan situasi sosial di Jerman. Karya Böll juga dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai seorang prajurit dalam Perang Dunia II dan Katholizismus.

Böll dianggap sebagai salah satu penulis Jerman yang paling penting dari ke-20 Century. Ia juga menulis novel , cerita pendek dan drama radio . karyanya yang terkenal antara lain "Ansichten eines Clowns", "Billard um halb zwölf", "Die verlorene Ehre der Katarina Blum", "Gruppenbild mit Dame".

Pada tahun 1972, novelnya yang berjudul " Gruppenbild mit Dame " yang meyakinkan pasifis dan Katolik, Heinrich Böll dianugerahi Hadiah Nobel untuk Sastra .

Heinrich Böll meninggal pada usia 68 tahun pada 16 Juli 1985 di Kreuzau - Langenbroich di Eifel utara. Ia dimakamkan 19 Juli 1985 di Bornheim dekat Cologne Merten dengan upacara yang besar .



#### Lampiran 4

#### Penokohan

Ket.

PPP : Penjelasan dan penilaian dari pencerita

TTL : Tuturan dari tokoh lain

TJPTS : Tuturan tokoh itu sendiri

DTLT : Deskripsi tingkah laku tokoh

PPT : Penggambaran penampilan tokoh

PHTL : Penggambaran hubungan dengan tokoh lain

Tabel 1. Karakter Tokoh Brunno

Karakter Tokoh	Secara Langsung ( <i>direkte</i> )			Secara Tidak Langsung ( <i>indirekte</i> )		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Menghargai sesuatu			<i>“Niemand von denen, die mich kennen, begreift die Sorgfalt, mit der ich einen Papierfetzen aufbewahre, der völlig wertlos ist, lediglich die Erinnerung an einen bestimmten tag meines</i>			

			<p><i>Lebens wachhält und mich in den Ruf einer Sentimentalität bringt, die man meines Bildungsgrades fuer undwuerdig hält: Ich bin Prokurist einer textilfirma.”(zeile 1-5)</i></p> <p>Tidak seorang pun yang kukenal memahami kekhawatiran itu, dengan itu aku menggenggam secarik kertas, yang sama sekali tidak berharga. Kenangan itu tetap terjaga ingatan akan suatu hari dalam hidupku dan akhirnya mengubah semuanya, membawaku pada sebuah panggilan sebuah sentimentalitas, dimana seseorang menjaga tingkat pendidikanku: Aku adalah seorang pegawai pada sebuah pabrik tekstil.</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p><i>“Aber dieses Papierstückchen erinnert mich an einen Tag meines Lebens, der wirklich unvergesslich ist, obwohl man vielfach versucht hat, ihn aus meiner Erinnerung zu streichen. Doch mein Gedächtnis funktioniert zu gut.”(zeile19-22)</i></p> <p>Akan tetapi secarik kertas itu mengingatkanku akan suatu hari dalam hidupku, walaupun berusaha untuk melupakannya, namun ingatan itu masih sangat kuat dalam ingatanku. Memori berfungsi sangat baik.</p>		
			<p><i>“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz meiner Mutter</i></p>		

			<p><i>gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es.”(zeile 23-27)</i></p> <p>Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan. Ketika aku terjaga, aku membauinya.</p>			
Penyayang			<p><i>“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz meiner Mutter gemahnte: ich hatte sie</i></p>			



			<p><i>gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es.”(zeile 23-27)</i></p> <p>Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan, ketika aku terjaga,aku membaunya.</p>		
			<p><i>“Ich ging ihr entgegen, nahm ihr die Kanne aus der hand, küsste sie auf die Wange und sagte “Guten Morgen.” Sie blickte mich an, sagte “guten Morgen, hast du gut geschlafen?” dabei verschuhte sie zu lächeln, aber es gelang ihr nicht.”(Zeile 69-72)</i></p> <p>Aku pergi bertemu dengannya</p>		

				mengambil tangannya dari pegangan panci, menciumnya dan mengucapkan “Selamat pagi” dia memandanku dan berkata “ selamat pagi, apakah tidurmu nyenyak?”		
				<p><i>Ich legte meine Hand auf den Arm meiner Mutter und sagte: “Mein Gott, nur für acht wochen.” Und meine Mutter sagte: “Ach ja.”(Zeile 130-131)</i></p> <p>Aku meletakkan tanganku di atas pundak ibu dan berkata “Ya Tuhan, hanya 8 minggu.” dan ibuku berkata “ya.”</p>		
Berpikiran Maju			<p><i>Am Tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer textilfabrik, eine stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten – aber jetzt hatte ich Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war sommer.(Zeile 34-38)</i></p> <p>Pada hari Sebelumnya aku</p>			

			lulus ujian, aku mempunyai jenjang karier yang bagus di sebuah pabrik tekstil, yang memungkinkan untuk di promosikan, tetapi sekarang liburan, empat belas hari liburan, dan waktu itu musim panas.		
				<p><i>“Ich legte meine Hand auf den Arm meiner Mutter und sagte: “Mein Gott, nur für acht wochen.” Und meine Mutter sagte: “Ach ja.”</i></p> <p><i>“Nur acht Wochen”, sagte ich, und ich wußte, daß ich log, und meine Mutter troknete die Tränen, sagte: “Ja, Natürlich”, und wir logen beide, ohne zu wissen, warum wir logen, aber wir taten es und wußten darum.”(Zeile 130-134)</i></p> <p>Aku meletakkan tangan di pundak ibu dan berkata “Oh Tuhan, hanya 8 minggu” dan</p>	

				ibu berkata “ Ya.” “Hanya 8 minggu” kataku, dan aku berharap, lalu ibu menghapus air matanya dan berkata “ ja, tentu saja”, dan kami berdua sama-sama berbohong tanpa tahu mengapa kami berbohong.		
			<p><i>“Meine Aufstiegsmöglichkeiten bei der Firma sind noch nicht erschöpft. Ich könnte Direktor werden, und wahrscheinlich werde ich es, nach dem Gesetz einer paradoxen Trägheit.”(Zeile 215-217)</i></p> <p>Jenjang kariernya di perusahaan belum padam. Aku bisa menjadi Direktur dan mungkin untuk itu, setelah menggunakan paradoks.</p>			
Rendah hati			<p><i>“Ich war sehr glücklich. Am tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer textilfabrik, eine stelle</i></p>			

			<p><i>mit Aufstiegsmöglichkeiten” (Zeile 35-37)</i></p> <p>Aku seorang yang sangat beruntung. . Hari sebelum aku adalah seorang asisten, saya memiliki posisi yang baik di pabrik tekstil, posisi dengan peluang kemajuan, tapi sekarang aku punya liburan, dua minggu liburan, dan itu di musim panas.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

Tabel 2. Karakter Tokoh Mutter

Karakter Tokoh	Secara Langsung (direkte)			Secara Tidak Langsung (indirekte)		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Rajin				<p><i>“In der Küche klopfte meine Mutter Fleisch, und wenn sie für einen Augenblick aussetze, hörte ich, daß sie etwas vor sich hinsumnte. Es war ein Kirchenlied. Ich war sehr</i></p>		

				<p><i>glücklich. Am tage vorher hatte ich die Gehilfenprüfung bestanden, ich hatte eine gute Stellung in einer textilfabrik, eine stelle mit Aufstiegsmöglichkeiten – aber jetzt hatte ich Urlaub, vierzehn Tage Urlaub, und es war sommer. Draußen war es heiß, aber ich hatte Hitzer damals noch gern: durch die spalten in den Läden sah ich draussen das, was man uns Glast zu nennen gelehrt hat; ich sah das Gruen der Bäume vor unserem Haus, hörte die Straßenbahn. Und ich freute mich auf das Frühstück.”(Zeile 33-42)</i></p> <p>Di dapur ibu sedang memukul-mukul daging, ketika aku melihatnya, terdengar dia sedang bersenandung. Itu adalah senandung mudah.aku sangat beruntung. Di hari sebelumnya aku adalah asisten tetap, aku memiliki posisi yang bagus di pabrik tekstil, posisi dengan jenjang karier. Akan tetapi hari ini adalah hari libur, dan musim panas. Di luar panas, tapi aku kemudian masih seperti kepanasan. Melalui celah di toko,aku melihat luar.aku melihat hijaunya pepohonan dari rumahku, terdengar suara trem. Aku segera bergegas untuk sarapan.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

Penyayang				<p><i>“Ich ging ihr entgegen, nahm ihr die Kanne aus der hand, küsste sie auf die Wange und sagte “Guten Morgen.” Sie blickte mich an, sagte “guten Morgen, hast du gut geschlafen?” dabei versuchte sie zu lächeln, aber es gelang ihr nicht.”(Zeile 69-72)</i></p> <p>Aku pergi bertemu dengannya mengambil tangannya dari pegangan panci, menciumnya dan mengucapkan “Selamat pagi” dia memandangu dan berkata “ selamat pagi, apakah tidurmu nyenyak?”</p>		
Sentimentil				<p><i>“Als ich nach der Postkarte greifen wollte, sah ich, dass sie weg war. Meine Mutter hatte sie genommen, hielt sie sich vor die Augen, und ich starrte auf mein gebissenes Butterbrot, rührte in meinem Kaffe und wartete. Ich vergesse das nicht. Meine Mutter hatte nur einmal so schrecklich geweint: als mein Vater gestorben war, und auch damals hatte ich nicht gewagt, sie anzusehen. Eine Scheu, für die ich keinen</i></p>		

				<p><i>Namen kannte, hatte mich davon abgehalten, sie zu trösten.”</i> (Zeile 105-111)</p> <p>Ketika aku mencoba mengambil kartu pos , aku melihat bahwa dia pergi. Ibuku menatap dengan matanya, dan aku mengoles rotiku dengan mentega, mengaduk kopiku dan menunggu. Aku tidak lupa itu, Ibuku pernah menangis mengerikan, ketika ayah meninggal, dan kemudian tak ada orang yang berani memandangnya. dan bahkan kemudian aku tidak berani memandangnya. takut , karena tidak tahu ada yang menghentikan saya untuk menghiburnya.</p>		
Ramah				<p><i>“Meine Mutter ging zur Tür, und ich hörte unten dieses merkwürdig helle Brummen des Summers, vier, fünf, sechsmal brummte er, und meine Mutter sprach draußen mit Frau Kurz, die neben uns Wohnte.”</i>(Zeile 45-48)</p> <p>Ibuku ke pintu dan aku dengar dia bergumam aneh dalam cerahnya musim panas, empat, lima, hingga sepuluh kali gumamannya, dan ibu berbicara diluar</p>		



				dengan Nyonya Kurz di samping rumah.		
--	--	--	--	--------------------------------------	--	--

Tabel 3. Karakter Tokoh Briefträger

Karakter Tokoh	Secara Langsung (direkte)			Secara Tidak Langsung (indirekte)		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Disiplin				<p><i>“Dann kam eine Männerstimme, und ich wußte sofort, dass es der Briefträger kam in unseren Flur, meine Mutter sagte “ was?” und der Briefträger sagte “Hier – unterschreiben Sie bitte.” Dann war es einen Augenblick sehr still, der Briefträger sagte “Danke Schön.”, meine mutter warf die tuer hinter ihm zu, und ich hörte, daß sie in die Kueche zurückging.”(Zeile 48-54)</i></p> <p>Kemudian dan saya langsung tahu kalo itu tukang pos walaupun saya jarang mendengar kalau tukang pos datang kerumah. Ibuku berkata “Apa?” dan tukang pos itu berkata “Silahkan tanda tangan disini” kemudian sejenak tenang dan tukang pos itu berkata</p>		

				“terima kasih banyak”, ibuku membanting pintu dan kemudian ia kembali ke dapur.		
--	--	--	--	---	--	--

## Lampiran 5

### Latar

#### A. Latar Tempat

Ket.

MTP : Memungkinkan terjadi peristiwa

MWPT : Menggambarkan watak para tokoh

MSH : Menunjukkan suasana hati

MS : Merupakan symbol

Tabel 6.1 Kamar Brunno

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
<p><i>“Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz mainer Mutter gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es.” (Zeile 23-27)</i></p> <p>Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan,</p>			

Tabel 6.2 Kamar Brunno

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
	<p><i>“Und ich freute mich auf das Frühstück. Dann kam die Mutter, um an meiner Tür zu horchen; sie ging durch die Diele, bleib vor meiner Tür stehen, und es war einen</i></p>		

	<p><i>Augenblick still in unserer Wohnung, und ich wollte gerade "Mutter" rufen, da klingelte es. Meine Mutter ging zur Tür, und ich hörte unten dieses merkwürdig helle Brummen des Summers, vier, fünf, sechsmal brummte er, und meine Mutter sprach draußen mit Frau Kurz, die neben uns Wohnte." (Zeile 42-48)</i></p> <p>Dan aku tak sabar untuk sarapan.lalu terdengar ibu di depan pintu, berjalan di lorong dan berdiri di depan pintu kamarku. . kemudian datang ibu berhenti di depan pintu saya untuk mendengarkan dari pintu saya dan mereka pergi melalui lorong, dan itu masih sejenak di apartemen kami, dan saya hanya ingin menelepon "ibu", seperti yang berdering. Ibu saya pergi ke pintu dan aku mendengar gemuruh di musim panas aneh cerah, empat, lima atau enam kali, ia bergumam, dan ibu saya berbicara dengan Frau Kurz yang tinggal dekat dengan kita</p>		
	<p><i>"Ich blickte rund, spürte, dass etwas geschehen war und wusste nicht was. Das Zimmer gehörte mir nicht mehr. Das war alles. Heute weiß ich es, aber damals tat ich sinnlose Dinge, um mich meines Besitzes über dieses Zimmer zu vergewissern. Es war nutzlos, daß ich in dem Karton mit den Briefen herumkramte, meine Bücher zurechtrückte." (Zeile 140-145)</i></p> <p>Aku memandang sekeliling. Sekarang aku tahu yang telah terjadi dan tidak apa tahu. Ruangan bukan milik saya. Itu saja. Hari ini aku tahu, tapi saat itu aku melakukan hal-hal tidak ada gunanya bagi saya untuk memverifikasi kepemilikan saya ruangan ini. Tidak ada gunanya, saya mencari-cari di sekitar Karton dengan huruf, buku-buku banyak saya pindah.</p>		

Tabel 6.3 kamar Brunno

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
		<p><i>"Zuerst, wenn ich an diesen Tag denke, rieche ich Vanillepudding, eine warme und süße wolke, die unter meiner Schalfzimmertür hereinkroch und mich an das gute Herz mainer Mutter gemahnte: ich hatte sie gebeten, mir an meinem ersten Urlaubstag Vanilleeis zu machen, und als ich wach wurde, roch ich es.</i></p> <p><i>Es war halb elf. Ich steckte mir eine Zigarette an, schob</i></p>	

		<p><i>das Kopfkissen hoch und malte mir aus, wie ich den Nachmittag verbringen würde.” (Zeile 23-29)</i></p> <p>Pertama ketika aku ingat hari itu, aroma puding vanila yang hangat dan manis tercium dari bawah pintu kamar tidurku dan ibuku tersayang mengingatkan bahwa ibu akan membuat es vanila di hari pertamaku liburan, ketika aku terjaga,aku mambauinya. Ketika itu pukul setengah sepuluh. Aku menyalakan rokok, terdorong bantal keatas dan mewarnaiku, sebagaimana aku ingin menghabiskannya pada sore hari.</p>	
--	--	--	--

Tabel 7. Ruang Makan

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
		<p><i>“Wir sitzen uns, meine Mutter goss Kaffee ein, und ich öffnete die rote Packung, die auf meinem Teller lag, und steckte eine Zigarette an. Ich hatte plötzlich keinen Appetit mehr. Ich rührte Milch und Zucker im Kaffee um, versuchte, die Mutter anzusehen, aber ich senkte immer wieder schnell den Blick “ist Post gekommen?” fragte ich, obwohl es sinnlos war, denn die rote kleine Hand der Mutter ruhte auf dem kleinen Päckchen, auf dem zuoberst die Zeitung lag.”(Zeile 73-79)</i></p> <p>Kami duduk bersama , ibu menuangkan kopi, dan aku membuka bungkus berwarna merah, dari atas piring. Dan aku menyalakan rokok. Tiba tiba aku tidak bernafsu makan lagi. aku mengaduk susu dan gula menunduk “Apakah ada kiriman pos?” aku bertanya walaupun tidak ada gunanya, sebuah bungkus kecil di tangan ibu diletakkan diatas koran.</p>	

Tabel 8. Stasiun

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
<p><i>“Ich ging zum Bahnhof. Am Bahnhof war Hochbetrieb. Es war Ferienzeit: braungebrannte fröhliche Menschen liefen dort herum. Ich trank ein Bier im Wartesaal und entschloß mich gegen halb vier, die kleine Kollegin anzurufen, mit der ich mich im Strandbad hatte treffen</i></p>			

<p>wollen.” (Zeile 182-185)</p> <p>Aku pergi ke stasiun. Di stasiun sangat ramai. Saat itu adalah waktu liburan, orang terlihat berkulit coklat akibat terbakar matahari. Aku minum bir di ruang tunggu dan tidak terasa sudah setengah empat, kolega perempuanku menghubungi, yang akan bertemu untuk mandi di pantai.</p>			
---	--	--	--

Tabel 9. Bioskop

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
<p>“Wir gingen ins Kino, und in diesem leeren, sehr heißen und dunkeln Kinosaal küßte ich sie, obwohl ich wenig Lust dazu hatte. Ich küßte sie oft, und ich ging schon um sechs auf den Bahnsteig, obwohl ich bis acht Zeit gehabt hätte. Auf dem Bahnsteig küßte ich sie noch einmal und stieg in irgendeinen Zug, der östlich fuhr.” (Zeile 206-210)</p> <p>Kita pergi ke bioskop, di kesunyian ini, di gedung bioskop yang gelap dan berarti ini aku menciumnya, walaupun aku tidak begitu bergairah. Aku mencium dia beberapa kali, dan aku sudah pergi jam enam di jalur kereta walaupun aku sebenarnya punya waktu sampai jam delapan. di jalur kereta, aku mencium dia sekali lagi, dan naik ke sebuah gerbong yang membawaku ke arah timur.</p>			